

**KAJIAN BENTUK *RUMOH* ACEH DI DESA RUMPET
KABUPATEN ACEH BESAR**

TUGAS AKHIR

Diajukan oleh:

YULIA. R

NIM. 190701008

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
KAJIAN BENTUK RUMOH ACEH DI DESA RUMPET KABUPATEN ACEH
BESAR

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

YULIA. R

NIM. 190701008

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui oleh:
Pembimbing I



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc.A N
NIDN. 2010108801

Mengetahui:
Ketua Program Studi Arsitektur



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
KAJIAN BENTUK RUMOH ACEH DI DESA RUMPET KABUPATEN ACEH
BESAR

TUGAS AKHIR

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari/ Tanggal: Selasa, 2 Juli 2024
25 Dzulhijjah 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua


Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc.
NIDN. 2010108801

Penguji I,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501

Penguji II,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIP. 196210021988111001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia. R
NIM : 190701008
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Kajian Bentuk *Rumoh* Aceh Di Desa Rumpet Kabupaten Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

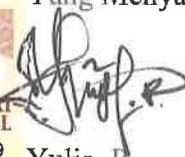
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh 2 juli 2024

Yang Menyatakan,


Yulia. R



ABSTRAK

Nama : Yulia. R
NIM : 190701008
Program Studi : Arsitektur
Judul : Kajian Bentuk *Rumoh* Aceh Di Desa Rumpet Kabupaten Aceh Besar
Jumlah Halaman : 64 Halaman
Pembimbing : Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.

Rumoh Aceh adalah bangunan tradisional yang merupakan salah satu kebudayaan, dan identitas daerah Aceh. Sebagian di Desa Rumpet Kabupaten Aceh Besar, terdapat beberapa rumah Aceh yang masih di tinggali. *Rumoh* Aceh yang ada di Desa Rumpet berjumlah 9 unit, dan semuanya ditempati sebagai rumah hunian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perubahan bentuk dan tipologi bentuk dari *rumoh* Aceh di Desa Rumpet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan bentuk dan tipologi bentuk dari *rumoh* Aceh di Desa Rumpet. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung narasumber untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperoleh hasil dari data deskriptif, berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dan wawancara kemudian dianalisis, dan ditarik kesimpulan. Perubahan bentuk yang terjadi pada sampel *rumoh* Aceh adalah perubahan dimenensi, dan perubahan dengan penambahan. Tipologi bentuk rumah Aceh di Desa Rumpet adalah *rumoh santeut* yang merupakan salah satu jenis dari *rumoh* Aceh dan mengalami perubahan/pergantian material baru, perubahan tata letak ruang, dan adanya penambahan ruang baru pada *rumoh* Aceh sehingga mengalami perubahan dari segi bentuk rumah. Secara keseluruhan adanya kemiripan antara kelima sampel rumah yaitu bentuk atap yang sama, memiliki 5 jumlah anak tangga, rata-rata tinggi ukuran pintu rumah 170 cm dan tinggi ukuran jendela 100 cm dengan lebar 40 cm x 2 bukaan jendela.

Kata Kunci: *Rumoh* Aceh, perubahan bentuk, material.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kajian Bentuk Rumoh Aceh di Desa Rumpet Kabupaten Aceh Besar**”. Adapun skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) dan kelulusan mata kuliah Tugas Akhir (TA) Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

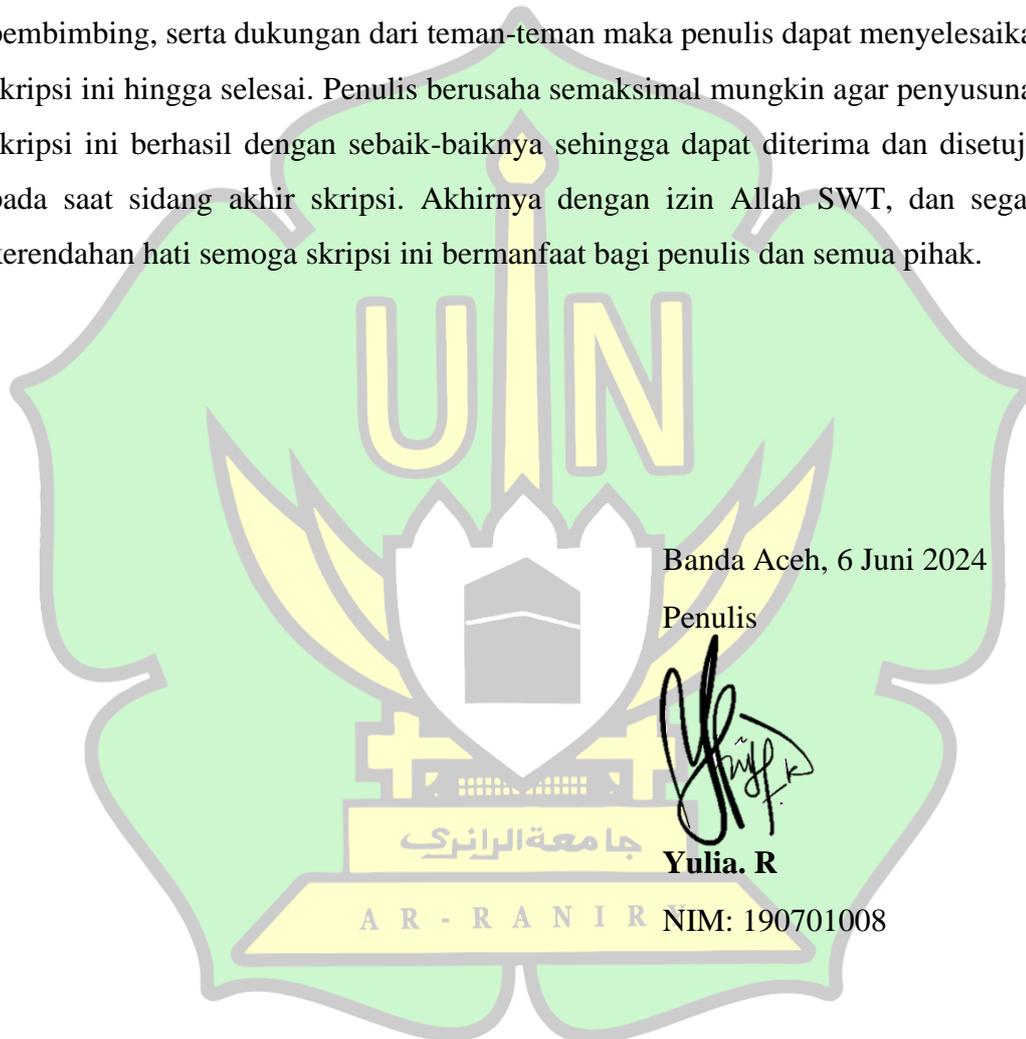
Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan proposal penelitian ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan, dan nasihat yang telah diberikan oleh berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Rahimin dan Ibunda Lina Wati tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, dukungan dan terima kasih atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis. Hal tersebut merupakan anugrah terbesar dalam hidup, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch, selaku Ketua Prodi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Meutia, S.T.,M.Sc selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir dengan baik sehingga proses penyelesaian mata kuliah Tugas Akhir (TA) dapat berjalan dengan baik.
4. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis dan telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga proses pengerjaan skripsi dapat dilakukan sampai dengan selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen beserta staf pada program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Terima kasih kepada adik-adik tersayang dan seluruh keluarga yang

senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir/ skripsi.

7. Kepada teman seperjuangan CWP squad dan SASHIMI squad, yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan selalu menghibur penulis hingga proses penyelesaian skripsi selesai.

Penulis mengetahui bahwa dalam proses penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun karena adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Penulis berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini berhasil dengan sebaik-baiknya sehingga dapat diterima dan disetujui pada saat sidang akhir skripsi. Akhirnya dengan izin Allah SWT, dan segala kerendahan hati semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.



Banda Aceh, 6 Juni 2024

Penulis

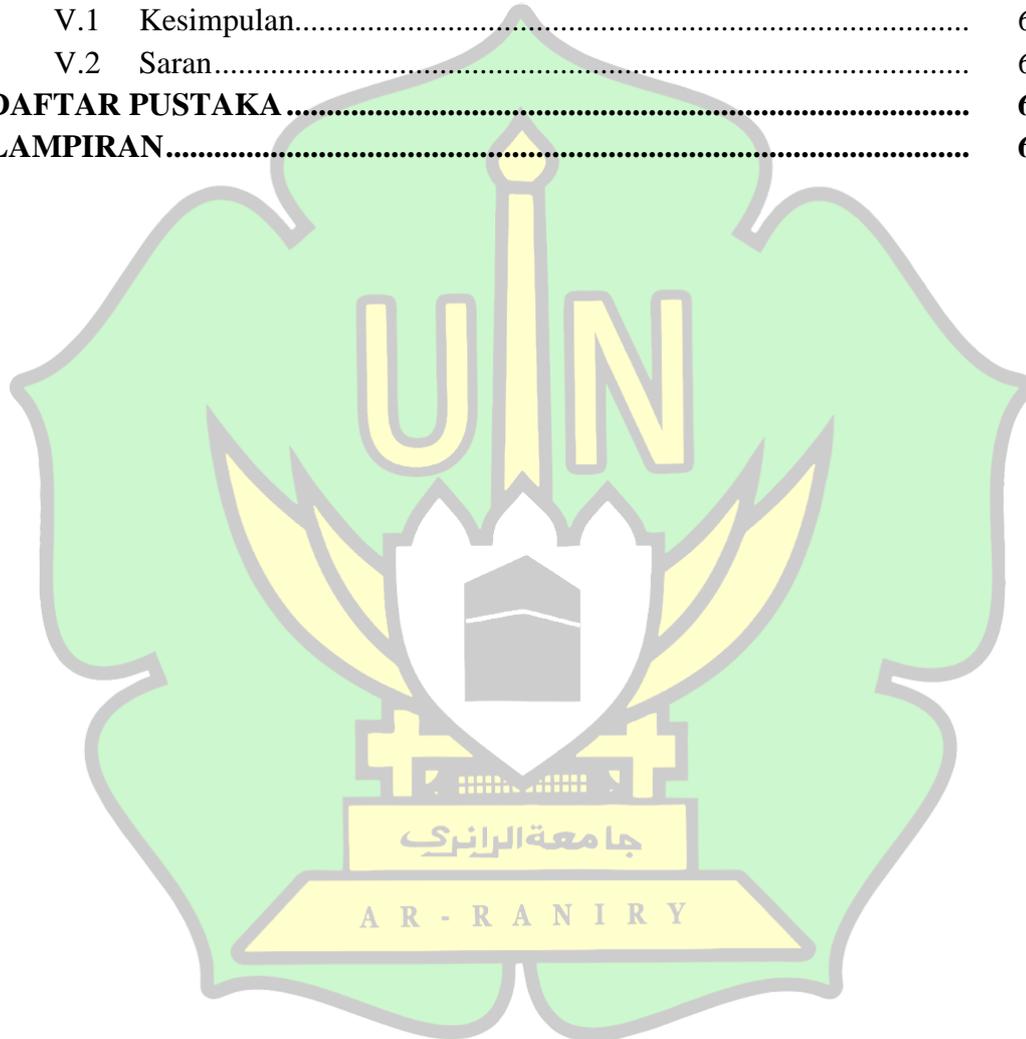
Yulia. R

A R - R A N I R NIM: 190701008

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABBSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	2
I.3 Tujuan Penelitian.....	2
I.4 Batasan Penelitian	2
I.5 Manfaat Penelitian.....	3
I.6 Kerangka Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
II.1 Kajian Pustaka.....	5
II.2 Landasan Teori.....	8
II.2.1 Teori Bentuk	8
II.2.2 <i>Rumoh</i> Aceh (Rumah Tradisional Aceh)	10
BAB III METODE PENELITIAN	20
III.1 Lokasi dan Objek Penelitian	20
III.2 Metode Penelitian	22
III.3 Rancangan Penelitian.....	23
III.4 Populasi dan Sampel	24
III.5 Teknik Pengumpulan Data.....	25
III.5.1 Observasi.....	26
III.5.2 Wawancara.....	27
III.5.3 Dokumentasi	29
III.6 Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
IV. 1 Deskripsi Penelitian.....	30
IV. 1.1 Batas Titik Objek Penelitian	30
IV. 2 Hasil dan Pembahasan Observasi Penelitian.....	31
IV. 2.1 Hasil Observasi Wujud Pada Rumah Aceh.....	31
IV. 2.2 Hasil Observasi dan Pengukuran Dimensi.....	34
Pada Dimensi Rumah Aceh	34

IV. 2.3 Hasil Observasi Warna Pada Rumah Aceh.....	43
IV. 2.4 Hasil Observasi Tekstur Pada Rumah Aceh	44
IV. 2.5 Hasil Observasi Posisi (Ruang, Pintu dan.....	51
Tangga) Pada Rumah Aceh.....	51
IV. 2.6 Hasil Observasi Orientasi Pada Rumah Aceh.....	56
IV. 2.7 Hasil Observasi Inersia Visual Pada Rumah Aceh	57
IV.3 Hasil Wawancara Ahli Sejarah	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
V.1 Kesimpulan.....	60
V.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 <i>Rumoh</i> di Desa Rumpet	1
Gambar II.1 <i>Rumoh Krong Bade</i>	11
Gambar II.2 <i>Rumoh Santeut</i>	12
Gambar II.3 <i>Rumoh Rangkang</i>	13
Gambar II.4 Susunan ruang pada rumah tradisional Aceh	14
Gambar II.5 Motif ornamen Aceh	17
Gambar III.1 Lokasi Penelitian	20
Gambar III.2 Titik Lokasi Pesebaran Rumah	21
Gambar IV.1 Peta Lokasi Titik Pengambilan Sampel	30
Gambar IV.2 Denah Rumah 1 Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan	47
Gambar IV.3 Denah Rumah 2 Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan	48
Gambar IV.4 Denah Rumah 3 Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan	49
Gambar IV.5 Denah Rumah 4 Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan	50
Gambar IV.6 Denah Rumah 4 Sebelum Adanya Perubahan	51
Gambar IV.7 Denah Rumah 4 Sesudah Adanya Perubahan	51
Gambar V.1 Ilustrasi bentuk <i>rumoh</i> Aceh di Desa Rumpet	56

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Sampel yang dipilih	24
Tabel III.2 Panduan Observasi	26
Tabel III.3 Panduan Pertanyaan Wawancara Pemilik Rumah	28
Tabel III.4 Panduan Pertanyaan Wawancara Narasumber Ahli Sejarah.....	28
Tabel IV.1 Hasil Observasi Pada Atap	31
Tabel IV.2 Hasil Observasi Pada dinding rumah.....	32
Tabel IV.3 Hasil Observasi Pada <i>Tameh</i> /tiang	33
Tabel IV.4 Hasil Observasi dan Pengukuran Pada Tiang/Tameh.....	34
Tabel IV.5 Hasil Observasi dan Pengukuran Pada Pintu.....	36
Tabel IV.6 Hasil Observasi dan Pengukuran Pada Jendela	37
Tabel IV.7 Hasil Observasi dan Pengukuran tangga	40
Tabel IV.8 Hasil Observasi dan Pengukuran Atap	41
Tabel IV.9 Hasil Observasi dan Pengukuran Luas Rumah.....	42
Tabel IV.10 Hasil Observasi Warna Pada Rumah.....	43
Tabel IV.11 Hasil Observasi Tekstur Pada Material Rumah.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Aceh memiliki bangunan tradisional yang merupakan salah satu kebudayaan, dan identitas daerah Aceh, bangunan tersebut adalah *rumoh* Aceh. *Rumoh* Aceh adalah hunian atau tempat tinggal masyarakat Aceh pada zaman dulu, dan sekarang hanya tersisa di beberapa tempat saja. *Rumoh* Aceh mengandung nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Kearifan lokal muncul ketika adaptasi turun temurun dalam periode waktu yang lama, melalui proses nilai tradisi yang menyatu dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi tata nilai kehidupan yang diwariskan (Hairumini dkk, 2017).

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi yang membuat masyarakat untuk tidak menggunakan lagi *rumoh* Aceh sebagai hunian atau tempat tinggal, dan berganti mendirikan rumah yang bermaterial beton (Sahputra dkk, 2020), semakin sedikit orang Aceh yang membangun rumah tradisional ini. Hal tersebut menyebabkan *rumoh* Aceh semakin berkurang jumlahnya, dan hanya ada di sebagian wilayah saja yang masih mempertahankan keberadaan *rumoh* Aceh, salah satunya di Desa Rumpet.



Gambar I.1 *Rumoh* di Desa Rumpet

Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

Desa Rumpet merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Krueng Barona Jaya. Di desa ini beberapa masyarakat masih ada yang menggunakan *rumoh* Aceh sebagai tempat tinggal. *Rumoh* Aceh yang ada di Desa Rumpet berjumlah 9 unit, dan semuanya ditempati sebagai rumah hunian. Berdasarkan pengamatan awal secara langsung oleh peneliti, bentuk *rumoh* Aceh tersebut tidak lagi sama seperti *rumoh* Aceh yang pertama kali dibangun. Secara umum *rumoh* Aceh di Desa Rumpet mengalami perubahan dari bentuk asli *rumoh* Aceh. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Sahriyadi (2020) *rumoh* Aceh cenderung mengalami perubahan bentuk karena adanya penambahan ruangan, dan perubahan fungsi ruangan menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang “Kajian Bentuk *Rumoh* Aceh di Desa Rumpet, Kabupaten Aceh Besar”. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *rumoh* Aceh yang ada di Desa Rumpet. Penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk dari *rumoh* Aceh di Desa Rumpet, yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

I.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perubahan bentuk dan tipologi bentuk dari *rumoh* Aceh di Desa Rumpet?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan bentuk dan tipologi bentuk dari *rumoh* Aceh di Desa Rumpet.

I.4 Batasan Penelitian

Agar pembahasan tepat dari sasaran yang ingin dicapai, maka perlu diberikan batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan di Desa Rumpet, Aceh Besar dan objek yang penulis ambil sebagai sampel penelitian berjumlah 5 *rumoh* Aceh dari 9 populasi *rumoh* Aceh. Hal ini disebabkan keterbatasan penulis dalam memperoleh responden.

- b. Prosedur pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi pada bagian eksterior dan interior *rumoh* Aceh di Desa Rumpet

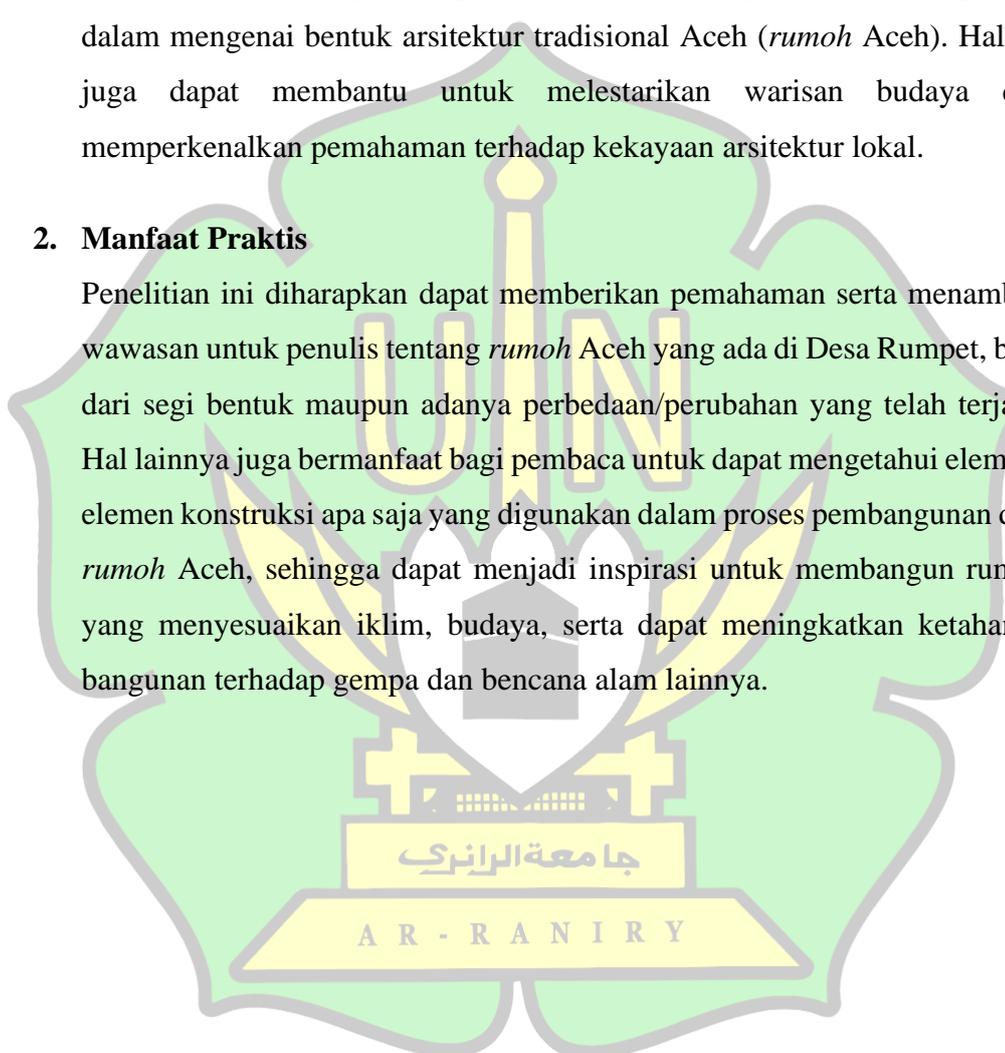
I.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bentuk arsitektur tradisional Aceh (*rumoh* Aceh). Hal ini juga dapat membantu untuk melestarikan warisan budaya dan memperkenalkan pemahaman terhadap kekayaan arsitektur lokal.

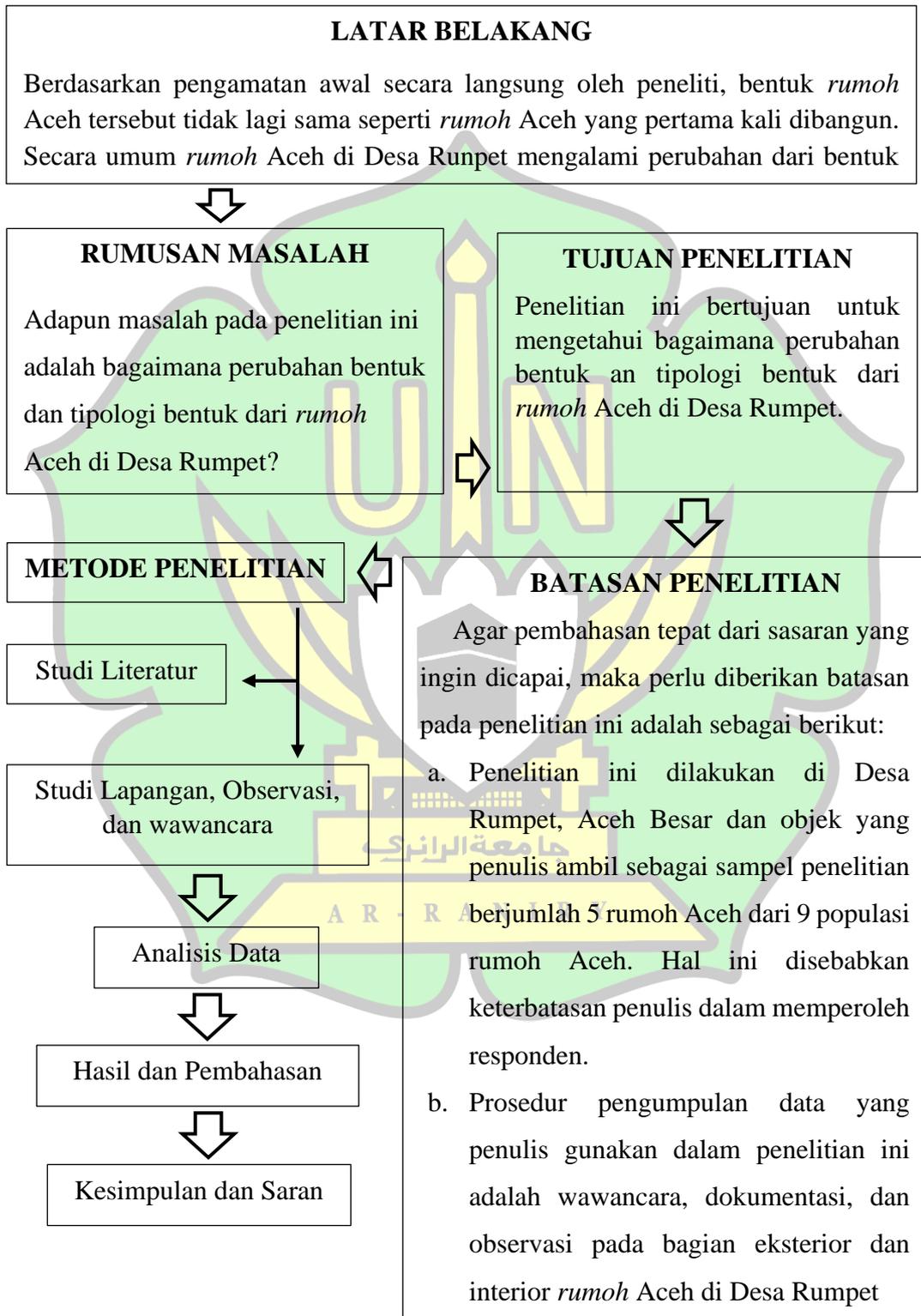
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menambah wawasan untuk penulis tentang *rumoh* Aceh yang ada di Desa Rumpet, baik dari segi bentuk maupun adanya perbedaan/perubahan yang telah terjadi. Hal lainnya juga bermanfaat bagi pembaca untuk dapat mengetahui elemen-elemen konstruksi apa saja yang digunakan dalam proses pembangunan dari *rumoh* Aceh, sehingga dapat menjadi inspirasi untuk membangun rumah yang menyesuaikan iklim, budaya, serta dapat meningkatkan ketahanan bangunan terhadap gempa dan bencana alam lainnya.



I.5 Kerangka Pikir

Adapun kerangka atau tahapan pemikiran dalam penelitian Kajian Bentuk *Rumoh* Aceh di Desa Rumpet Kabupaten Aceh Besar, dapat dilihat pada diagram gambar di bawah ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1 Kajian Pustaka

Adapun menurut hasil dari penelusuran penulis sejauh ini yang berkaitan dengan penelitian *rumoh* Aceh, sudah banyak yang melakukan penelitian berhubungan dengan *rumoh* Aceh. Namun, dari penelitian tersebut belum ada yang mengkaji mengenai bentuk *rumoh* Aceh pada Desa Rumpet. Adapun dari hasil penelitian sebelumnya mengenai *rumoh* Aceh antara lain:

1. Hendra A (2022) dalam penelitiannya yang berjudul **Transformasi Ruang Pada Rumoh Aceh**. Penelitian ini menjelaskan transformasi ruang pada *rumoh* Aceh di desa Blang Baroh, Kabupaten Pidie. Penelitian ini menjelaskan karakteristik *rumoh* Aceh yang berkembang dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu: tipe pertama (1940) modifikasi *rumoh* Aceh dengan susunan asli tetapi sudah mengalami perubahan pada susunan ruang, tipe kedua (1990) *rumoh* Aceh pada tatanan bentuk asli tetapi telah mengalami perubahan dan penambahan ruang pada bagian bawah/ belakang rumah, dan tipe ketiga (2000-sekarang) modifikasi *rumoh* Aceh yang susunan aslinya sudah banyak mengalami perubahan dan penambahan ruang hampir pada seluruh bagian rumah. Menurut hasil penelitian ini sebagian besar bentuk pada *rumoh* Aceh telah mengalami perubahan, perubahan ini ditemukan pada *seuramoe keu* (teras depan), *seuramoe teungoh* (teras tengah), dan *seuramoe likoet* (teras belakang).
2. Azzahra dan Sahriyadi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul **Transformation of Function, Form, Zoning, Circulation and Material of Rumoh Aceh “Study of Aceh Traditional Architecture in Montasik Sub-District, Aceh Besar”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami transformasi fungsi, bentuk, zonasi, sirkulasi dan material dari *rumoh* Aceh. Penelitian ini menunjukkan transformasi fungsi bangunan *rumoh* Aceh di Kecamatan Montasik pada bagian bawah (rumah panggung) yang sebelumnya memiliki fungsi sebagai area peternakan, penyimpanan beras, dan tempat istirahat. Kini fungsinya telah berubah, yaitu berfungsi sebagai tambahan area ruangan yang dapat digunakan sebagai kamar tidur, tempat

penyimpanan (gudang), kamar mandi atau tempat berjemur kain. Bentuk pada *rumoh* Aceh ini tidak banyak mengalami perubahan dan masih mempertahankan konsep rumah panggung. Perpaduan persegi panjang dan segitiga (geometri) tetap menjadi bentuk utama. Sirkulasi yang terjadi pada bagian bawah rumah cenderung mengalami perubahan karena adanya transformasi fungsional pada bagian bawah bangunan. Perubahan fungsi yang dominan terjadi pada bagian hilir *rumoh* Aceh mengakibatkan terjadinya perubahan zonasi. Pada bagian material *rumoh* Aceh dulunya menggunakan penutup atas dari *rumbia* (pohon sagu), kini *rumoh* Aceh di Montasik telah menggunakan bahan besi lembaran pada umumnya. Bagian bawa telah mempunyai ruangan-ruangan yang terbuat dari beton (bata), dan elemen pelengkap interior seperti pintu dan jendela sudah menggunakan bahan triplek atau sejenisnya.

3. Cut Nursaniah dkk (2019), **Mengenal Kearifan Lokal Rumah Vernakular Melalui Bentuk dan Bahan Bangunan Pada Rumah di Kuala Tripa, Aceh**. Penelitian ini menjelaskan mengenai rumah vernakular di Kuala Tripa yang merupakan suatu bentuk kearifan lokal untuk menghadapi iklim dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, yang merefleksikan potensi lokal seperti tanaman, material alam, dan sebagainya hingga menciptakan suatu hunian yang menggunakan teknologi sederhana dan tepat guna. Rumah ini adalah varian lain dari *rumoh* Aceh yang merupakan rumah tradisional. Konsep bentuk dalam konteks budaya tradisional dipengaruhi oleh unsur alam sekitar serta hubungan dengan status sosial penghuninya. Pengaruh tersebut diaplikasikan melalui unsur-unsur bentuk hunian, bentuk denah, bentuk atap, sistem struktur dan bahan, bentuk ventilasi, dan tata ruang.
4. Zulhadi Sahputra dkk (2020), **Teknologi Konstruksi Arsitektur Rumoh Aceh (studi kasus: Rumoh Aceh di desa Meugit, Kabupaten Pidie)**. Menjelaskan informasi mengenai teknologi konstruksi arsitektur *rumoh* Aceh zaman dahulu. Material utama konstruksi *rumoh* Aceh yaitu: kayu (*kayee*) merupakan bahan utama *rumoh* Aceh, papan (*papeun*) material utama dalam pembuatan dinding dan lantai, bambu (*trieng*) dipergunakan

sebagai pembuat reng pengikat atap dan *beuleubah*, enau (temor) selain menggunakan kayu terkadang untuk membuat lantai dan dinding pada *rumoh* Aceh menggunakan pohon enau, daun rumbia sebagai material penutup atap, pelepah digunakan untuk membuat dinding rumah/ rak-rak/ sanding, dan tali pengikat biasanya dibuat dari tali ijuk/ rotan/ kulit pohon waru/ tali plastik. Teknologi konstruksi pada pembangunan *rumoh* Aceh menggunakan peralatan pertukangan, alat tersebut adalah hasil buatan tangan manusia. Peralatan tersebut antara lain ialah: *bor jaroe*, *bohlot*, *beuliyong* (beliung), *cungkeh* (beliung ukuran kecil untuk menggali lubang tanah), *gegajoe meu ukee* (gergaji untuk membuat ukiran), *gegajoe koh* (gergaji untuk memotong kayu), *gegajoe tarek* (gergaji untuk menatik kayu), *gegajoe plah* (gergaji untuk membelah kayu), *lungke plok minyeuk*, *nyeh rata* (ketam tradisional untuk meratakan permukaan kayu), *nyeh lareh* (ketam tradisional untuk menghaluskan permukaan kayu), *pheut* (pahat), *pele* (palu), *sikat jok* (sikat dari lidi ijuk), *lantui*, *plok beuneung*, *jangka seumedap* (jangkar), dan *galang*.

Menurut hasil pemaparan dari penelitian di atas terkait dengan *rumoh* Aceh, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan bentuk dan transformasi ruang pada *rumoh* Aceh. Penelitian tersebut milik Azzahra & Sahriyadi (2020), dan Hendra A (2022). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan beberapa poin terkait perubahan yang terjadi pada *rumoh* Aceh, yaitu:

1. Fungsi dari beberapa bagian pada bangunan *rumoh* Aceh mengalami perubahan dari fungsi sebelumnya.
2. *Rumoh* Aceh cenderung mengalami perubahan bentuk karena adanya penambahan ruangan dan perubahan fungsi ruangan sesuai dengan kebutuhan pengguna.
3. *Rumoh* Aceh dulunya menggunakan penutup atap dari rumbia (pohon sagu). Kini di beberapa daerah *rumoh* Aceh menggunakan bahan besi lembaran. Bagian bawah bangunan telah mempunyai ruangan-ruangan yang terbuat dari beton (bata).

Salah satu faktor penyebab perubahan pada *rumoh* Aceh yaitu pengaruh dari aktivitas pengguna bangunan, dan penyesuaian terhadap kebutuhan pemiliknya. Faktor pendukung lainnya adalah kebutuhan privasi pemilik rumah. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, penulis jadikan sebagai acuan untuk mencari perbandingan, dan untuk menemukan inspirasi baru terkait penelitian tentang *rumoh* Aceh. Selanjutnya pada kajian pustaka yang telah penulis jelaskan mengenai penelitian tentang *rumoh* Aceh, maka penulis melakukan penelitian yang berbeda yaitu mengkaji bentuk *rumoh* Aceh di Desa Rumpet dengan menggambarkan kondisi rumah Aceh setelah adanya perubahan dari segi bentuk, tata letak ruang, dan penggunaan material pada *rumoh* Aceh.

II.2 Landasan Teori

II.2.1 Teori Bentuk

Menurut Vitruvius, tidak ada istilah bentuk. Bentuk bagi Vitruvius bila ingin dikaitkan dengan utilitas/fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna, tentunya merupakan gabungan antara firmitas (*technic*), atau kekuatan suatu bangunan ketika sudah difungsikan dengan venustas atau (*beauty/delight*), Saliya (1999) pada Prijotomo (2007).

Menurut Maulizar (2013), bentuk merupakan wujud, massa 3 dimensi, atau penampilan luar yang dapat dilihat. Bentuk selalu dikaitkan atau dihubungkan dengan wujud, yaitu sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk tertentu. Wujud juga merupakan aspek utama dimana bentuk-bentuk dapat diidentifikasi atau dikategorikan.

Ching (1979) pada Prijotomo (2007) menjelaskan bahwa bentuk dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual yaitu:

1. Wujud merupakan ciri utama yang dapat menyatakan suatu bentuk, berupa hasil konfigurasi terhadap permukaan dan sisi-sisi tertentu dari bentuk tersebut.
2. Dimensi adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi ini menentukan proporsinya, adapun skala yang ditentukan dengan membandingkan relatifnya dengan bentuk lain di sekitarnya.

3. Warna adalah pola, intensitas dan corak permukaan suatu bentuk, merupakan ciri paling mencolok yang dapat membedakan suatu bentuk dengan lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4. Tekstur adalah fitur permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi bagaimana rasanya ketika kita menyentuhnya dan kualitas pantulan cahaya yang mengenai permukaan bentuk tersebut.
5. Posisi merupakan kedudukan relatif suatu bentuk terhadap lingkungan atau bidang pandang.
6. Orientasi adalah kedudukan relatif suatu bentuk terhadap bidang tanah, arah mata angin, atau pandangan orang yang melihatnya.
7. Inersia visual adalah derajat konsentrasi dan kestabilan suatu bentuk. Inersia suatu bentuk bergantung pada geometri dan arahnya relatif terhadap bidang tanah dan garis pandangan kita.

Semua ciri-ciri visual dari bentuk-bentuk yang disebutkan di atas sebenarnya dipengaruhi oleh cara kita memandangnya, seperti sudut pandang/cara pandang kita, jarak kita terhadap bentuk tersebut, kondisi pencahayaan, dan lingkungan visual di sekitar benda tersebut. Sedangkan menurut Eppi, dkk (1986) pada Maulizar (2013), bentuk arsitektur mempunyai unsur-unsur seperti garis, lapisan, volume, tekstur, dan warna. Perpaduan atau gabungan dari seluruh elemen tersebut akan menghasilkan suatu ekspresi arsitektural yang dapat menghasilkan ekspresi utuh mengenai kegunaan dan tujuan bangunan tersebut.

Menurut Utami dkk (2013), ada beberapa faktor yang terjadi pada perubahan bentuk yaitu:

- a. Perubahan dimensi

Suatu bentuk dapat diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensi dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari bentuk tersebut.

- b. Perubahan dengan pengurangan

Bentuknya dapat diubah dengan mengurangi sebagian volumenya. Tergantung pada banyaknya pengurangan, bentuk tersebut dapat mempertahankan identitas aslinya atau berubah menjadi bentuk lain/berbeda.

c. Perubahan dengan penambahan

Bentuk dapat diubah dengan menambahkan elemen tertentu pada volume benda. Proses penambahan serta jumlah dan ukuran penambahan akan menentukan apakah identitas bentuk aslinya dapat dipertahankan atau diubah.

II.2.2 *Rumoh* Aceh (Rumah Tradisional Aceh)

Rumoh Aceh dikenal dengan sebutan rumah (*rumoh*) Aceh, yang dikenal dengan bangunan tempat tinggal (rumah tradisional Aceh). *Rumoh* Aceh adalah tempat tinggal (hunian) masyarakat Aceh, rumah yang dibangun tinggi di atas permukaan tanah dengan sejumlah tiang-tiang besar, dan berbentuk bulat yang menopang dibagian bawah *rumoh* Aceh. Bentuk bangunan tempat tinggal masyarakat Aceh (*rumoh* Aceh) berbentuk persegi panjang (Mirsa, 2016).

Istilah pada *rumoh* Aceh dapat ditegaskan kembali bahwa pengertian *rumoh* Aceh adalah bangunan tempat tinggal yang dibangun di wilayah Aceh, berbentuk panggung dengan ukuran 1-5 meter, bermaterial kayu, dan berornamen maupun tidak, Hadjah (1985) pada Widosari (2010).

Keseluruhan dari rumah tersebut terbuat dari kayu, kecuali bagian atap yang terbuat dari anyaman daun rumbia atau daun enau, dan lantainya yang terbuat dari bambu. Karena rumah ini berbentuk panggung, maka diperlukan tangga untuk mencapai rumah tersebut. *Rumoh* Aceh memiliki jumlah anak tangga (*reunyeun*) ganjil, terdiri dari 7 hingga 9 anak tangga (Chand & Wasad, 2018).

Letak *rumoh* Aceh harusnya memenuhi syarat tertentu, yaitu tersebar memanjang dari timur ke barat searah kiblat. Tujuan tersebut untuk memudahkan para tamu yang datang ke kawasan, menentukan arah kiblat tanpa harus bertanya namun secara naluri telah meyakini. Sebenarnya, ada beberapa tempat di daerah Aceh, yang bisa dijelaskan tidak hanya penataan rumah yang menghadap kiblat, tetapi juga berkorelasi seperti pembangunan hal-hal terkait seperti jalan dan gang umumnya mengikuti arah kiblat (Mirsa, 2016).

Menurut Angelina (2017) berdasarkan tingkat ketinggian pada *rumoh* Aceh dan fungsinya, rumah adat Aceh terbagi dari 3 jenis yaitu:

1. *Rumoh Krong Bade*

Rumoh krong bade adalah rumah yang berbentuk panggung yang memiliki tiang berukuran sekitar 2,5-3 meter, terdapat tangga dibagian depan, dan memiliki 3 atau 5 ruang. Ruangan tersebut adalah *seuramoe keu*, *seuramoe likot*, *seuramoe tungai*, *rambat* dan *dapu*. Letak dari beberapa ruang tersebut tidak sama rata sebab, permukaan ruang tengah lebih tinggi dari pada ruang depan dan ruang belakang. *Rumoh* dengan 3 ruang memiliki 16 tiang, sedangkan *rumoh* yang memiliki 5 ruang memiliki 24 tiang. Tinggi pintu pada *rumoh* Aceh biasanya rebih rendah dari ketinggian orang dewasa yang berukuran 1,2-1,5 meter.

Berikut merupakan ciri khas *rumoh krong bade* antara lain:

- a. Memiliki gentong air di depan rumah
- b. Memiliki struktur rumah panggung
- c. Memiliki anak tangga yang berjumlah ganjil
- d. Memiliki banyak ukiran di dinding rumah
- e. Berbentuk persegi panjang dan membujur dari arah barat ke timur
- f. Tiang penopang sejajar 2,3-3 meter
- g. Bangunan (menggunakan papan, kayu, bambu, rotan, tali ijuk, dan dan tidak menggunakan paku)



Gambar II.1 *Rumoh Krong Bade*

Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

2. *Rumoh Santeut*

Rumoh santeut atau disebut juga dengan *tampong limong* adalah rumah panggung yang lebih sederhana dari *rumoh krong bade* karena hanya memiliki ketinggian tiang sekitar 1,5 meter. Biasanya digunakan sebagai tempat tinggal oleh sebagian masyarakat yang berpenghasilan rendah, dan tinggi permukaan lantai ruangan pada rumah ini sama rata. *Rumoh santeut* memiliki pembagian ruang yang sama dengan *rumoh krong bade*, perbedaan dari rumah ini adalah tinggi pada permukaan ruangan yang sama rata dan tidak memiliki ketinggian pada salah satu permukaan ruangan seperti *rumoh krong bade*. Bagian ruang depan sebagai ruang tamu atau tempat berkumpul keluarga, ruang tengah dipergunakan sebagai kamar tidur, dan ruang belakang sebagai dapur. Material yang digunakan pada rumah ini juga sederhana, dengan memanfaatkan material yang berasal dari hasil alam.



Gambar II.2 *Rumoh Santeut*

Sumber: BudayaLokal.id

3. *Rumoh Rangkang*

Rumoh rangkang merupakan rumah panggung dengan satu ruangan yang biasanya digunakan sebagai tempat para petani bersantai bahan yang digunakan untuk *rumoh rangkang* ini juga menggunakan bahan yang sederhana, yaitu dari bahan kayu dan daun rumbia sebagai penutup atap.



Gambar II.3 *Rumoh Rangkang*

Sumber: gardencenter.co.id

Menurut Hasbi (2017) ada 2 pola ruang *rumoh* Aceh yaitu ruang dalam dan ruang luar.

1. Ruang dalam

Penataan ruang dalam *rumoh* Aceh dapat diamati baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal, tata *rumoh* Aceh ada yang meliputi *rumoh inong*, *seuramo keu*, dan *seuramoe likot*. Akan tetapi beberapa *rumoh* Aceh menambahkan dapur atau *rumoh dapu* di samping *seuramoe likot*. Biasanya *rumoh dapu* terletak di tingkat yang lebih rendah atau sejajar dengan *seuramoe likot*.

a. *Seuramo keu*/serambi depan

Teras depan *rumoh* Aceh berfungsi sebagai ruang tamu bagi para tamu, ruangan ini bersifat semi publik yang dapat diakses oleh pengunjung pria. Selain tempat penyambutan tamu, ruang ini juga berfungsi sebagai area tempat beribadah, musyawarah, belajar, acara kenduri, tempat istirahat dan aktivitas lainnya.

b. *Seuramo tungai*/ruang tengah

Seuramo tungai merupakan ruang yang letaknya ditengah. Biasanya pada bagian ruang ini terdapat dua bagian kamar yang berhadapan yaitu ruang *inong* dan ruang *anjong*. Ruang *inong* ini adalah ruang tidur yang digunakan oleh kepala keluarga, sedangkan ruang *anjong* adalah ruang tidur yang digunakan oleh anak perempuan. Kemudian diantara ruang-ruang itu

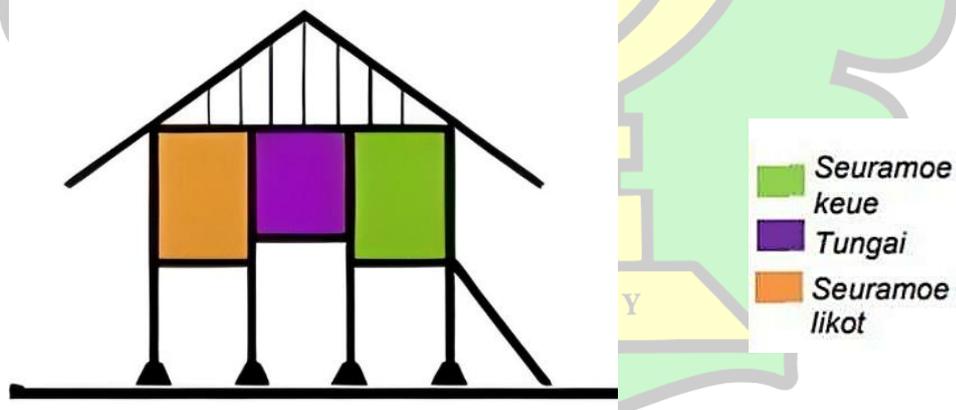
terdapat rambat yang merupakan koridor penghubung antara *seuramo keue* dan *seuramo likot*. Ruang *anjong* dan ruang *inong* merupakan ruangan yang bersifat privat.

c. *Seuramo likot* (serambi belakang)

Seuramo likot merupakan ruangan yang terletak dibagian belakang, yang difungsikan sebagai tempat berkumpulnya penghuni rumah, dan ruang makan keluarga. Ruang ini juga digunakan sebagai ruang penerimaan tamu wanita apabila sedang melaksanakan acara adat atau tamu-tamu yang ada hubungan dekat. *Seuramo likot* juga difungsikan sebagai dapur untuk rumah yang tidak mempunyai dapur dan juga sebagai ruang makan serta sebagai tempat berkumpul anggota keluarga.

d. *Rumoh dapu*/dapur

dapur merupakan ruang tambahan pada *rumoh* Aceh. Apabila ada yang ingin menambahkan, ruang ini difungsikan sebagai dapur. Peletakan ruang ini biasanya disamping *seuramo likot* (bagian timur). Tinggi ruang ini biasanya sejajar atau lebih rendah dari *seuramo likot*, dan memiliki ukuran lebih kecil dari bagian ruang lain yang ada pada *rumoh* Aceh.



Gambar II.4 Susunan ruang pada rumah tradisional Aceh

Sumber: Sabila dkk, 2014

2. Ruang luar

Kesatuan *rumoh* Aceh diwujudkan melalui perpaduan antara ruang dalam dan ruang luar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemiliknya. Terhubungnya

antara ruang-ruang tersebut terjalin karena adanya aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat Aceh. Pada ruang luar terdapat pintu masuk rumah dan pagar pembatas, yang umumnya menggunakan material bambu/kayu/tanaman. Setelah dari pintu masuk, kemudian terdapat halaman yang luas dan dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan seperti kopi, pisang, melinjo, dan lain-lain. Buah-buahan seperti pohon jambu air, durian, rambutan, dan lain-lain bahkan terdapat juga beberapa tanaman sayur/rempah-rempah.

Secara vertikal *rumoh* Aceh dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1) Bagian bawah rumah/ kolong *rumoh* Aceh

Biasanya, bagian rumah ini berfungsi sebagai ruang publik. Ruang ini berfungsi sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti menganyam, mengumpul buah melinjo, menumbuk padi, atau tempat bersosialisasi dengan tetangga.

2) Bagian tengah rumah

Bagian tengah rumah merupakan area yang diperuntukkan bagi aktivitas sehari-hari, dan ruang ini bersifat semi privat dan privat.

3) Bagian atas rumah/atap

Para adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ruangan yang terletak di bagian atas rumah, tepat di bawah atap. *Para* ini berada dibagian timur dan bagian barat rumah dan dipergunakan untuk menyimpan barang-barang.

Menurut Hasbi (2017) dalam pembangunan *rumoh* Aceh menggunakan material yang berada di lingkungan sekitar dan mudah untuk ditemukan. Penggunaan material tersebut merupakan ilmu yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, tidak hanya mudah ditemukan tapi harus disesuaikan dengan karakteristik iklim dan geografis spesifik wilayah Aceh.

Bahan-bahan materialnya ialah:

1. Kayu

Kayu merupakan material utama dalam pembangunan *rumoh* Aceh. Biasanya digunakan pada struktur bangunan primer seperti kolom, balok, konstruksi atap, tangga dan pasak. Kayu yang digunakan pada umumnya ialah kayu sentang/pohon nangka/kayu mane dan lain-lain. Pertimbangan

dalam pemilihan kayu dengan kualitas yang bagus, untuk memastikan ketahanan agar dapat dipergunakan untuk generasi-generasi berikutnya.

2. Papan

Papan biasanya digunakan untuk membuat elemen dinding dan lantai, papan tersebut berasal dari kayu sentang, kayu barang serta kayu dari pohon kelapa.

3. Bambu

Tidak hanya penggunaan kayu sebagai material lantai dan dinding, tetapi bambu juga dapat dijadikan sebagai material dinding dengan cara dibelah kemudian diikat/digabungkan dengan tali ijuk ataupun tali yang berasal dari bambu.

4. Tali ijuk

Tali ijuk digunakan untuk menyatukan belahan bambu yang akan dijadikan dinding, serta sebagai pengikat konstruksi atap dan daun rumbia sebagai penutup atap.

5. Daun rumbia/daun kelapa

Daun rumbia digunakan sebagai material penutup atap. Penggunaan daun rumbia sebagai penutup atap dapat memberikan hawa pada rumah menjadi sejuk.

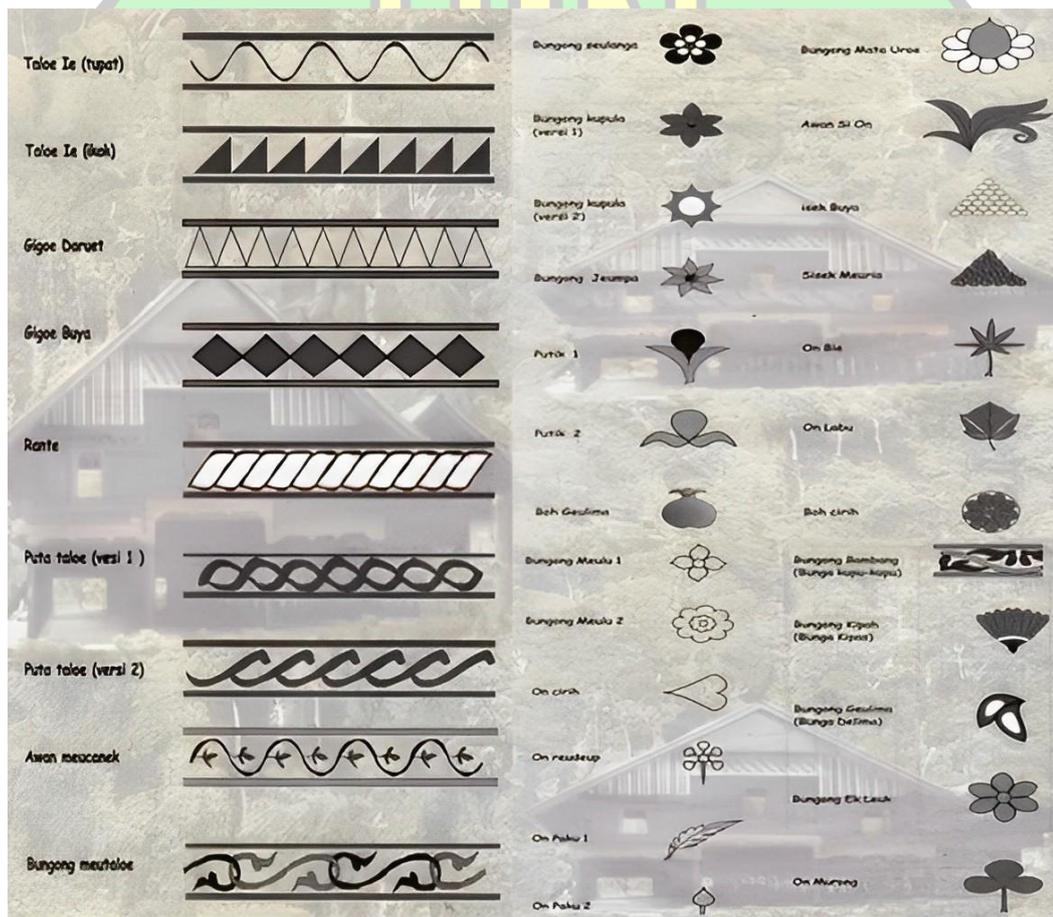
6. Batu

Batu yang dipakai ialah batu kali berbentuk pipih yang berfungsi sebagai alas tiang kayu yang biasa disebut *gaki tameh* atau pondasi umpak, sebagai pembatas antara kayu dan tanah agar tidak cepat membusuk.

Penggunaan material-material terpilih inilah yang menjadi alasan mengapa *rumoh* Aceh masih bertahan hingga saat ini, meskipun sudah dibangun sejak ratusan tahun lalu. *Rumoh* Aceh juga dikenal dengan bangunan tanggap bencana karena bangunannya berbentuk panggung, kemudian menggunakan sistem pasak membuat bangunan tersebut tetap utuh meskipun terjadi gempa bumi, dan banjir bandang.

Menurut Hadjad, dkk (1984) pada Chand & Wasad (2018) bangunan *rumoh* Aceh pada umumnya memiliki berbagai jenis ragam hias yang disebut dengan ornamen biasa ditempel pada bangunan. Ada berbagai jenis ragam hias (ornamen) yang digunakan pada dinding *rumoh* Aceh yaitu:

- Motif religi, yang terdapat pada ukiran berasal dari ayat suci al-Quran.
- Ukiran yang berbentuk dari berbagai unsur tumbuhan antara lain daun, akar, batang, atau bunga biasanya disebut dengan motif flora.
- Ukiran yang menyerupai hewan yang dikenal dengan motif fauna.
- Ukiran yang menggambarkan berbagai unsur alam seperti langit, awan, bulan, bintang, dan laut.
- Motif tambahan antara lain *taloe meuputa*, *rantee*, dan berbagai ukiran lainnya.



Gambar II.5 Motif ornamen Aceh

Sumber: Chand & Wasad (2018)

Pola simetris biasanya digunakan dalam ornamen, dengan pengulangan yang menjadi kunci utamanya. Sebaliknya, ukiran yang terdapat pada *rumoh* Aceh mempunyai arti penting dalam masyarakat Aceh karena melambangkan kedudukan sosial seseorang. Banyaknya ukiran yang menghiasi rumah-rumah masyarakat Aceh, menentukan status sosial pada tingkat kemampuan ekonomi dari para pengguna rumah tersebut.

Semua ornamen tersebut diterapkan pada berbagai elemen arsitektur rumah Aceh, antara lain:

1. *Rinyeuen* (tangga)

Ornamen ini memanjang dari bawah hingga atas tangga dan berbentuk memanjang seperti ukiran busur panah, tali, rantai, dan lain-lain.

2. *Kindang* (dinding paling bawah dari rumah Aceh)

Ornamen-ornamen ini terdapat di sekitar rumah-rumah masyarakat Aceh, terukiran berupa flora dan fauna disepanjang dinding bagian bawah *rumoh* Aceh.

3. *Binteih* (dinding)

Ornamen pada bagian dinding *Rumoh* Aceh berbentuk ukiran-ukiran yang dibuat dengan serat kayu sebagai motif dasarnya, serat kayu ini kemudian di ukir berbentuk motif baik flora maupun fauna.

4. *Bara* (lisplank atap)

Ornamen yang berada pada bagian panel atap, yaitu pada bagian luar rumah Aceh yang terdapat ukiran-ukiran disekeliling *Rumoh* Aceh di bagian atasnya. Ukiran yang terdapat pada bagian ini berbentuk flora, bentuk alam, dan lainnya.

5. *Tingkap* (jendela)

Ornamen pada bagian jendela berupa ukiran kaligrafi dan flora, tetapi pada sebagian *Rumoh* Aceh hanya terdapat kisi-kisi udara.

6. *Pinto* (pintu)

Ornamen pada pintu terdiri dari ukiran bunga *seulanga*, bunga mawar, dan bunga *jeumpa*.

7. *Tulak angen* (kisi-kisi di atap rumah)

Diarea *tulak angen* terdapat ukiran-ukiran dengan berbagai macam bentuk, biasanya pada bagian ini ukiran-ukiran tersebut dilubangi sesuai bentuknya. Fungsi dari ukiran tersebut sebagai ventilasi pada kedua sisi ini (yaitu timur dan barat).

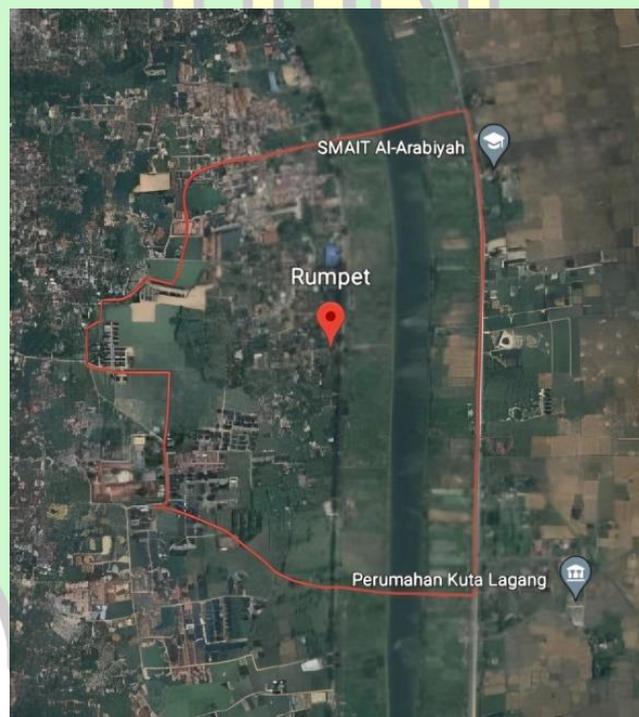


BAB III

METODE PENELITIAN

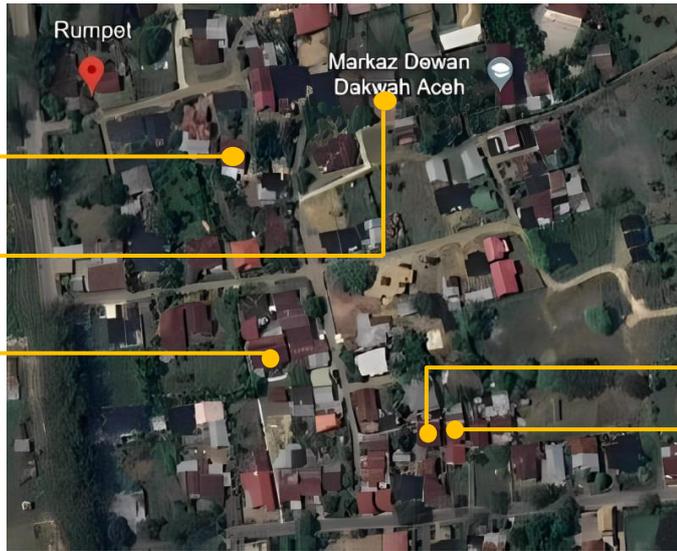
III.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di desa Rumpet Kec. Krueng Barona Jaya, Kab Aceh Besar. Desa Rumpet merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih memiliki beberapa *rumoh* Aceh, bangunan tersebut juga digunakan sebagai tempat tinggal untuk melakukan kegiatan/aktivitas sehari-hari. Secara keseluruhan jumlah *rumoh* Aceh yang ada di Desa Rumpet berjumlah 9 unit, penulis mengambil 5 rumah Aceh sebagai objek penelitian. Hal ini disebabkan keterbatasan penulis dalam memperoleh responden.



Gambar III.1 Lokasi Penelitian

Sumber: Google Earth (2023)



Gambar III.2 Titik Lokasi Persebaran rumah

Sumber: Google Earth (2023)



R4



R3



R5



R2



R1

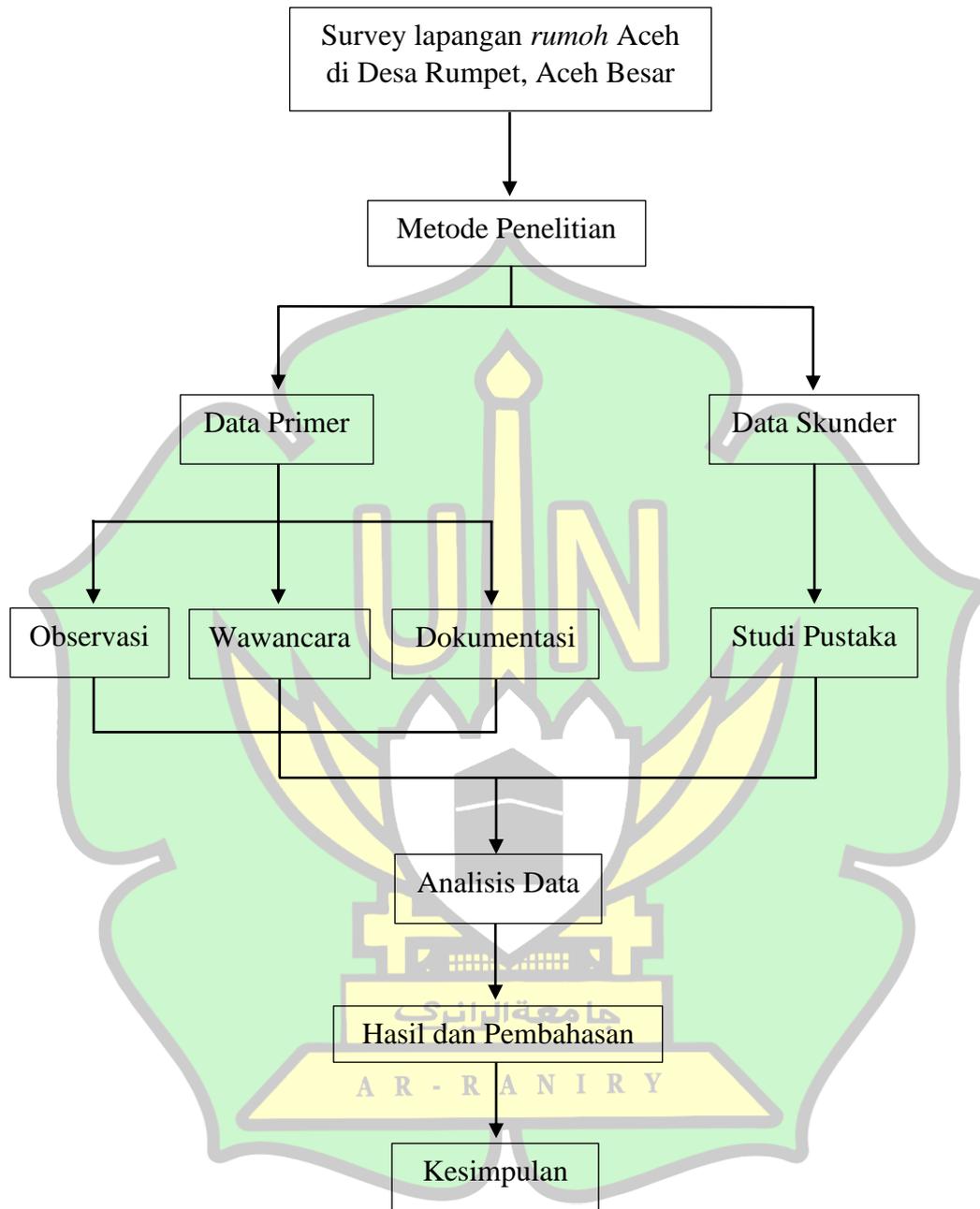
III.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data di lapangan dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan, yaitu penulis melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung narasumber untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Menurut Bogdan, dan Taylor (1982) pada Abdussamad (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui kondisi secara langsung, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperoleh hasil dari data deskriptif, berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan yang kemudian dianalisis, dan ditarik kesimpulan dari hasil data tersebut. Dalam penelitian ini data dan informasi diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan berdasarkan kepustakaan seperti jurnal dan buku. Penelitian ini diharapkan mampu menemukan dan mendeskripsikan data mengenai kajian bentuk pada *rumoh* Aceh di Desa Rumpet.

III.3 Rancangan penelitian



III.4 Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek, yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dengan kata lain populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diperoleh melalui data pengamatan terhadap orang, benda atau tempat.

Sampel adalah sebagian atau bagian kecil populasi yang diamati dan mewakili populasi yang bersangkutan (Sugiyono, 2014). Sampel juga merupakan kumpulan unsur-unsur yang membentuk sebagian kecil dari suatu populasi dan terbatas pada sampel yang digunakan oleh peneliti, atau porsi populasi yang diperlukan untuk mewakili keseluruhan populasi.

Berikut merupakan objek penelitian rumah Aceh yang dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu:

Tabel III.1 Sampel yang dipilih

No	Gambar	Pemilik	Ket
1		HH	R1
2		RA	R2

3		HN	R3
4		KH	R4
5		MH	R5

III.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tujuan dari penelitian untuk mendapatkan data, yang berupa kumpulan fakta yang memberikan gambaran situasi yang lebih luas sesuai dengan suatu kondisi. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan sumber. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2014). Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang akurat diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

III.5.1 Observasi

Metode observasi merupakan metode yang penulis gunakan untuk melihat langsung kondisi/keadaan Desa Rumpet dan juga *rumoh* Aceh yang akan penulis teliti. Sebelum penulis melakukan metode wawancara, penulis mengamati langsung objek yang akan diteliti. Kemudian penulis melakukan wawancara mengenai kajian bentuk pada *rumoh* Aceh.

Ching (1979) pada Prijotomo (2007) menjelaskan bahwa bentuk dapat diketahui dengan ciri-ciri visual yaitu wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual. Fasad merupakan bagian depan/muka bangunan yang pada umumnya menghadap ke arah jalan. Elemen-elemen fasad bangunan dapat dijabarkan menjadi elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, dan kolom/tiang (Krier, 2001). Berdasarkan penjelasan tersebut penulis gunakan sebagai acuan pedoman untuk melakukan observasi, berikut adalah tabel panduan observasi.

Tabel III.2 Panduan observasi

No	Variabel	Aspek yang diamati	Indikator
1	Wujud	Atap	Bentuk atap
		Dinding	Bentuk dinding
		Tiang/ <i>tameh</i>	Bentuk <i>tameh</i>
2	Dimensi	Tiang/ <i>tameh</i>	Tinggi tiang dan jumlah tiang
		Pintu	Tinggi pintu
		Jendela	Ukuran jendela
		Tangga	Tinggi dan jumlah anak tangga
		Atap	Tinggi atap
		Rumah	Luas bangunan
3	Warna	Dinding	Penggunaan warna
		Atap	
		Pintu/bukaan	
		Lantai	
		Tangga	

4	Tekstur	Dinding	Ornamen
		Atap	Penggunaan material
		Tiang/ <i>tameh</i>	
		Pintu	
		Jendela	
		Tangga	
		Lantai	
5	Posisi	Ruang dalam	Tata letak ruang dalam
		Pintu	Letak pintu masuk
		Tangga	Letak tangga
6	Orientasi	<i>rumoh</i> Aceh	Arah hadap bangunan
7	Inersia visual	Bangunan <i>rumoh</i> Aceh	Stabilitas/kekuatan bangunan terhadap gempa

III.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan informan (narasumber) untuk mencapai tujuan dari penelitian. Wawancara juga dapat diartikan dengan percakapan antara satu orang dengan satu orang lainnya. Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan metode wawancara terstruktur, dimana wawancara tersebut dilakukan dengan pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Wawancara yang akan penulis lakukan tertuju kepada para pemilik *rumoh* Aceh yang merupakan orang tua dengan usia minimal 35 tahun, sebagai informan dari pemilik asli rumah tersebut. Kemudian wawancara kepada 3 narasumber ahli sejarah atau saintis yang memiliki pengetahuan mengenai arsitektur *rumoh* Aceh. Berikut merupakan 3 narasumber yang penulis pilih, yaitu:

1. Bapak Drs. Nurdin AR, M.Hum. merupakan dosen Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, dan pernah menjabat sebagai Kepala Museum Aceh.

2. Bapak Muhammad Nur Aulia, S.Pd., M.A narasumber yang merupakan staf ahli di Museum Aceh dan menjabat sebagai kurator Museum Aceh.
3. Bapak Riza Aulia Putra, S.T., M.T. salah satu dosen Universitas Syiah Kuala Fakultas Teknik prodi Arsitektur, yang memahami/memiliki pengetahuan tentang arsitektur vernakular.

Tabel III.3 Panduan Pertanyaan Wawancara Pemilik Rumah

No	Panduan Pertanyaan wawancara
1	Kapan <i>rumoh</i> Aceh ini dibangun?
2	Apakah <i>rumoh</i> Aceh yang sekarang pernah mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun material (atap, jendela, pintu, lantai, dinding dan tiang/ <i>tameh</i>) sejak awal pendiriannya? Jika ada, bisa dijelaskan apa saja yang berubah!
3	Apa saja ruang yang ada pada <i>rumoh</i> Aceh ini?
4	Ada penambahan atau pengurangan ruang pada <i>rumoh</i> Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!
5	Apakah <i>rumoh</i> Aceh ini tidak memiliki ukiran/ornamen? Jika tidak ada, bisa dijelaskan alasannya!
6	Adakah kerusakan yang diakibatkan oleh gempa pada <i>rumoh</i> Aceh ini?

Tabel III.4 Panduan Pertanyaan Wawancara Narasumber Ahli Sejarah

No	Panduan Pertanyaan
1	Bagaimana sejarah awal dari <i>rumoh</i> Aceh?
2	Bagaimana bentuk yang sebenarnya dari <i>rumoh</i> Aceh?
3	Mengapa <i>rumoh</i> Aceh berbentuk panggung?
4	Mengapa bahan material pada <i>rumoh</i> Aceh menggunakan material yang diambil dari alam?
5	Menurut bapak/ibu, apakah <i>rumoh</i> Aceh sekarang mengalami perubahan bentuk dari bentuk asli <i>rumoh</i> Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!
6	Warna apa saja yang diterapkan pada elemen fasad bangunan <i>rumoh</i> Aceh? Bisa dijelaskan!

6	Apakah orientasi/arah hadap bangunan berpengaruh terhadap bentuk dari <i>rumoh</i> Aceh? Bisa dijelaskan!
8	Bagaimana pendapat bapak/ibu dari kelima sampel dari <i>rumoh</i> Aceh yang ada di desa Rumpet?

III.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, penyusunan, dan persiapan dokumen untuk mendapatkan bukti. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang, Sugiyono (2014). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan hasil dokumentasi berupa foto-foto yang berpengaruh terhadap kebutuhan untuk melakukan penelitian.

III.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan tujuan untuk mencatat hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian hasil data yang berbentuk deskripsi/narasi seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen dapat dilakukan pemeriksaan secara berulang-ulang. Data tersebut dianalisis kembali menggunakan teori-teori yang telah diperoleh dari kajian kepustakaan guna untuk memecahkan masalah yang diteliti. Kemudian penulis melakukan penyajian data dari hasil tersebut, dan dapat membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri atau orang lain (Sugiyono, 2014).

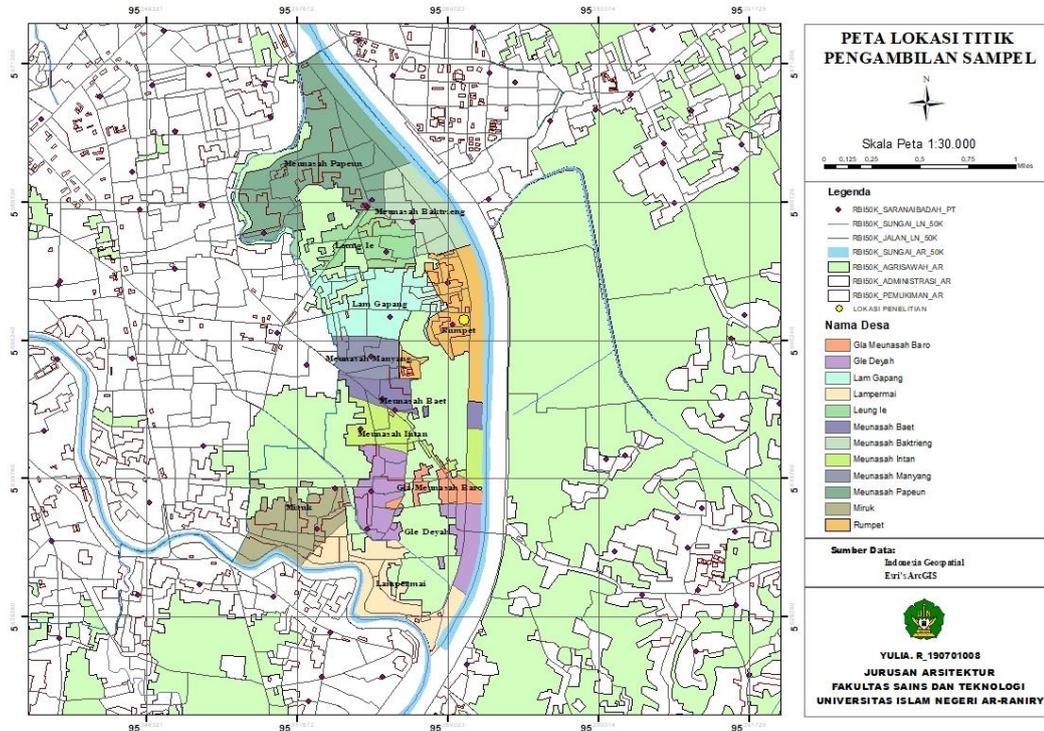
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Deskripsi Penelitian

IV.1.1 Batasan Titik Objek Penelitian



Gambar IV.1 Peta Lokasi Titik Pengambilan Sampel

Sumber: Observasi Penulis (2024)

Kecamatan Krueng Barona Jaya merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar, yang terdiri dari 12 desa dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Meunasah Baktrieng
- Sebelah Selatan : Desa Meunasah Baet dan meunasah Manyang
- Sebelah Barat : Desa Lam Gapang
- Sebelah Timur : Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro yang dipisahkan oleh sungai

Objek penelitian berlokasi di Desa Rumpet, dengan luas wilayah 90 Ha yang terbagi dari 4 dusun yaitu Dusun Bahagia, Dusun Sejahtera, Dusun Sentosan, dan Dusun Mulia.

IV.2 Hasil dan Pembahasan Observasi Penelitian

Berdasarkan informasi sebelumnya yang telah penulis uraikan pada latar belakang, bahwasannya menurut hasil observasi peneliti hanya 9 unit *rumoh* Aceh yang masih digunakan sebagai hunian/tempat tinggal. Selain itu kelengkapan dari *rumoh* Aceh tersebut sudah tidak sesempurna *rumoh* Aceh sebagaimana mestinya, karena telah mengalami beberapa perubahan dari segi bentuk, perubahan tata letak ruang, dan adanya penambahan material baru pada *rumoh* Aceh. Faktor yang mempengaruhi salah satunya ialah kebutuhan akan pemilik rumah untuk memperbaiki, atau memperluas rumah sesuai dengan kebutuhan pengguna. Maka, penulis memutuskan untuk mengambil 5 sampel untuk memberikan gambaran bentuk sampel yang akan dikaji.

IV.2.1 Hasil Observasi Wujud Pada Rumah Aceh

1. Wujud Atap

Bentuk atap pada *rumoh* Aceh adalah berbentuk segitiga, atau tampong satu yang berbentuk atap pelana. Perabung atap yang berada di bagian tengah area depan dan belakang rumah untuk menyatukan antara *bubong* kiri, dan kanan. Bentuk atap pada *rumoh* Aceh di Desa Rumpet berbentuk memanjang kesamping, dengan perabung atap yang berada di bagian tengah memanjang dari samping kiri dan kanan diantara *bubong* kiri, dan kanan. Bentuk atap pada 5 sampel *rumoh* Aceh dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel IV.1 Hasil Observasi Pada Atap

No	Sampel	Kondisi Eksisting	Studi Literatur
1	Rumah 1		Atap (rangka <i>bubong</i>) pada <i>rumoh</i> Aceh
2	Rumah 2		berbentuk segitiga (Mirsa, 2016).

3	Rumah 3	
4	Rumah 4	
5	Rumah 5	
<p>Pada ke 5 sampel rumah memiliki bentuk atap sama yang berbentuk segitiga, atau tampong satu yang berbentuk atap pelana memanjang kesamping.</p>		

2. Dinding

Bentuk dinding *rumoh* Aceh di Desa Rumpet berdinding papan yang disusun rapat secara horizontal. *Rumoh* Aceh yang memakai dinding papan pemasangannya dilakukan dengan cara memaku papan kayu pada tiang-tiang rumah (Hadjad et al., 2006). Bentuk dinding pada 5 sampel *rumoh* Aceh dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel IV.2 Hasil Observasi Pada dinding rumah

No	Sampel	Kondisi Eksisting
1	Rumah 1	
2	Rumah 2	

3	Rumah 3	
4	Rumah 4	
5	Rumah 5	

3. Tiang/Tameh

Bentuk tiang/*tameh* pada *rumoh* Aceh berbentuk bulat, tidak ditanam dalam tanah melainkan didirikan di atas *gaki tameh* atau pondasi umpak (Mirsa, 2016). Beberapa sampel pada tiang/*tameh* pada rumah berbentuk persegi empat, dan ada juga yang berbentuk bulat, akan tetapi pada rumah tersebut dominan menggunakan tiang yang berbentuk persegi empat. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Tabel IV.3 Hasil Observasi Pada *Tameh*/tiang

No	Sampel	Kondisi eksisting	Bentuk	Studi Literatur
1	Rumah 1		Tiang berbentuk persegi empat (sebelumnya tiang berbentuk bulat)	Bentuk tiang/ <i>tameh</i> pada <i>rumoh</i> Aceh
2	Rumah 2		Tiang berbentuk segi empat	berbentuk bulat (Mirsa, 2016).

3	Rumah 3		Tiang berbentuk bulat
4	Rumah 4		Tiang berbentuk segi empat
5	Rumah 5		Tiang berbentuk segi empat

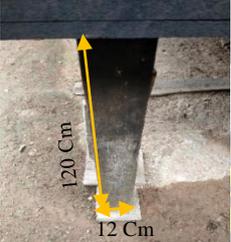
IV.2.2 Hasil Observasi dan Pengukuran Dimensi Pada Rumah Aceh

1. Tiang/Tameh

Hasil pengukuran pada tiang/tameh rumah Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4 Hasil Observasi dan Pengukuran Pada Tiang/Tameh

No	Sampel	Kondisi eksisting	Hasil Pengukuran	Jumlah Tiang
1	Rumah 1		Tinggi tiang dari permukaan pondasi umpak 120 cm, dengan lebar 12 cm	12 tiang

2	Rumah 2		Tinggi tiang dari permukaan pondasi umpak 105 cm, dengan lebar 11 cm	12 tiang
3	Rumah 3		Tinggi tiang dari permukaan pondasi umpak 117 cm, dengan diameter Ø15 cm	20 tiang
4	Rumah 4		Tinggi tiang dari permukaan pondasi umpak 100 cm, dengan lebar 11 cm	12 tiang
5	Rumah 5		Tinggi tiang dari permukaan pondasi umpak 120 cm, dengan lebar 12 cm	18 tiang
<p style="text-align: center;">Studi Literatur</p>		<p>Tiang rumah Aceh berbentuk bulat dengan diameter antara 18-38 cm (Mirsa, 2016). Jumlah tiang pada rumah Aceh tergantung besar kecilnya rumah, atau banyaknya ruang yang terdapat di dalam rumah. Masyarakat membangun rumah dengan jumlah tiang sebanyak 16, 18, 22, dan 24. Namun ada yang membangun rumah dengan jumlah tiang mencapai 40 atau 80 (Angelina, 2017).</p>		

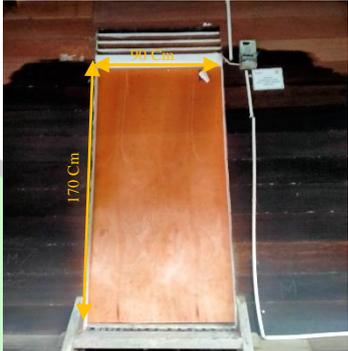
2. Pintu

Menurut Mirsa (2016) pintu rumah Aceh pada umumnya memiliki dua bukaan pintu papan dengan cara membuka dua sisi pintu kanan dan kiri. Kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan pada zaman dulu belum ada teknologi penyambungan papan untuk menambah kelebaran pintu.

Pintu masuk pada *rumoh* Aceh memiliki tinggi sekitar 120-150 cm (Hasbi, 2017). Bukaan/pintu pada sampel rumah ini memiliki ukuran yang berbeda-beda pada setiap rumah mulai dari 170 cm-180 cm untuk ukuran tinggi pintu, dan 47 cm-90 cm lebar pintu. Dari 5 sampel ini ada yang memiliki pintu dengan 2 daun pintu dan ada yang 1, seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.5 Hasil Observasi dan Pengukuran Pada Pintu

No	Sampel	Kondisi eksisting	Hasil Pengukuran
1	Rumah 1		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi pintu 178 cm • Lebar pintu 55 cm untuk 1 daun pintu, dan 110 cm untuk 2 daun pintu.
2	Rumah 2		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi pintu 175 cm • Lebar pintu 50 cm untuk 1 daun pintu, dan 100 cm untuk 2 daun pintu.
3	Rumah 3		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi pintu 170 cm • Lebar pintu 50 cm untuk 1 daun pintu, dan 100 cm untuk 2 daun pintu.

4	Rumah 4		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi pintu 175 cm • Lebar pintu 47 cm untuk 1 daun pintu, dan 94 cm untuk 2 daun pintu.
5	Rumah 5		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi pintu 170 cm • Lebar pintu 90 cm
Studi Literatur		Pintu masuk pada <i>rumoh</i> Aceh memiliki tinggi sekitar 120-150 cm (Hasbi, 2017)	

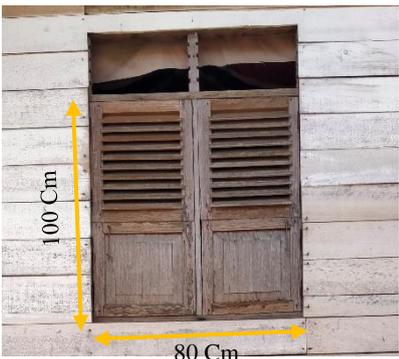
3. Jendela

Ukuran jendela pada rumah Aceh dibuat dengan ukuran kecil, yang berukuran tinggi jendela lebih kurang sekitar 1 meter dan lebar 0.6 meter yang disebut dengan *tingkap* (Hadjad et al., 2006).

Pada ke lima sampel ini memiliki variasi ukuran jendela pada setiap rumah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6 Hasil Observasi dan Pengukuran Pada Jendela

No	Sampel	Kondisi eksisting	Hasil Pengukuran
1	Rumah 1		<p>Jendela baru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 115 cm • Lebar 58 cm x 2

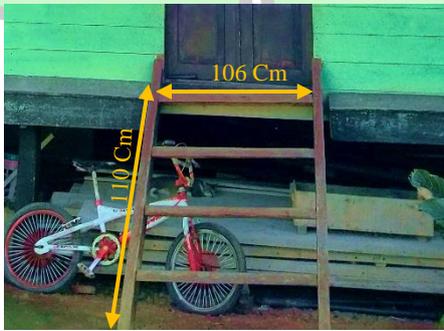
			<p>Jendela lama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 100 cm • Lebar 40 cm x 2
2	Rumah 2	 	<p>Jendela lama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 100 cm • Lebar 40 cm x 2 <p>Jendela tambahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 140 cm • Lebar 40 cm
3	Rumah 3	 	<p>Jendela lama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 100 cm • Lebar 40 cm x 2 <p>Ventilasi dapur lama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 60 cm • Lebar 55 cm

4	Rumah 4		<p>Jendela baru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 95 cm • Lebar 47 cm x 2 <p>Jendela lama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 95 cm • Lebar 40 cm x 2
5	Rumah 5		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi 106 cm • Lebar 50 cm x 2
Studi Literatur		Tinggi jendela rumah Aceh lebih kurang sekitar 1 meter dan lebar 0.6 meter (Hadjad et al., 2006)	

4. Tangga

Tangga pada rumah Aceh berfungsi sebagai jalur naik ke atas rumah yang memiliki jumlah anak tangga selalu ganjil, dan jumlah minimal anak tangga berjumlah 5 (Mirsa, 2016). Tangga pada sampel rumah ini memiliki jumlah yang sama secara keseluruhan berjumlah 5 anak tangga, dengan tingkat ketinggian yang berbeda-beda dari permukaan tanah. Berikut merupakan tabel hasil observasi, dan pengukuran tinggi tangga.

Tabel IV.7 Hasil Observasi dan Pengukuran tangga

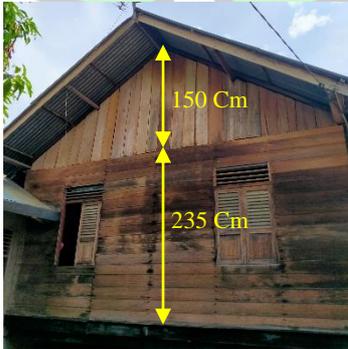
No	Sampel	Kondisi eksisting	Hasil Pengukuran
1	Rumah 1		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi tangga dari permukaan tanah 130 cm • Lebar 120 cm
2	Rumah 2		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi tangga dari permukaan tanah 120 cm • Lebar 110 cm
3	Rumah 3		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi tangga dari permukaan tanah 132 cm • Lebar 110 cm
4	Rumah 4		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi tangga dari permukaan tanah 110 cm • Lebar 106 cm

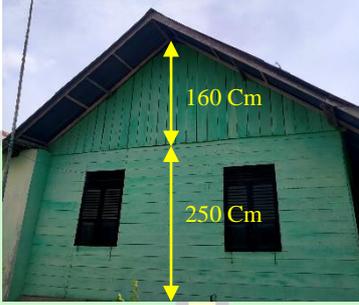
5	Rumah 5		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi tangga dari permukaan tanah 130 cm • Lebar 100 cm
Studi Literatur		Jumlah anak tangga pada rumah Aceh selalu ganjil, dan jumlah minimal anak tangga berjumlah 5 (Mirsa, 2016)	

5. Atap

Atap pada *rumoh* Aceh memiliki ketinggian dari dasar lantai hingga atap mencapai 8 m. Berikut merupakan tabel hasil observasi, dan pengukuran tinggi atap.

Tabel IV.8 Hasil Observasi dan Pengukuran Atap

No	Sampel	Kondisi eksisting	Hasil Pengukuran
1	Rumah 1		Ketinggian atap hingga dasar lantai rumah 345 cm
2	Rumah 2		Ketinggian atap hingga dasar lantai rumah 385 cm

3	Rumah 3		Ketinggian atap hingga dasar lantai rumah 345 cm
4	Rumah 4		Ketinggian atap hingga dasar lantai rumah 410 cm
5	Rumah 5		Ketinggian atap hingga dasar lantai rumah 350 cm

6. Bangunan (*Rumoh Aceh*)

Rumoh Aceh memiliki luas bangunan minimal 200 m² (Angelina, 2017).

Berikut merupakan tabel hasil observasi, dan pengukuran tinggi atap.

Tabel IV.9 Hasil Observasi dan Pengukuran Luas Rumah

No	Sampel	Luas Rumah (Sebelum)	Luas Rumah (Sesudah)	Studi Literatur
1	Rumah 1	90 m ²	122 m ²	<i>Rumoh Aceh</i> memiliki luas bangunan minimal 200 m ² (Angelina, 2017).
2	Rumah 2	80, 5 m ²	128, 5 m ²	
3	Rumah 3	65 m ²	84, 5 m ²	
4	Rumah 4	68 m ²	135, 5 m ²	
5	Rumah 5	75 m ²	165 m ²	

IV.2.3 Hasil Observasi Warna Pada Rumah Aceh

Penggunaan warna pada ke 5 sampel rumah Aceh berbeda-beda sesuai dengan selera pemilik rumah. Ada yang menggunakan warna hijau, hitam dan tidak melakukan pewarnaan melainkan menggunakan warna alami yang berasal dari kayu. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ahli sejarah bapak Nurdi Ar dosen Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, dan pernah menjabat sebagai kepala Museum Aceh mengatakan bahwa:

“Rumah tradisional itu tidak di cat, ketika saya mewawancarai tukang ahli dari Pidie pada tahun 1994 beliau mengatakan bahwa: *“Melabur kayu yang besar dengan menggunakan kemiri yang disangrai lalu ditumbuk sehingga menghasilkan minyak. Jadi, minyak itulah yang di pakai hal tersebut berupaya agar kumbang tidak memakan kayu”*. Pada dasarnya rumah Aceh itu tidak di cat, jika ada rumah Aceh yang di cat itu adalah selera pemilik rumah”.

Warna pada rumah Aceh tidak menggunakan warna tertentu. Pada rumah Aceh ada yang menggunakan warna hijau, hitam, dan warna kayu sehingga mendominasi pewarnaan rumah Aceh. Pemakaian warna hijau pada rumah Aceh karena warna hijau memberikan kesan islami (Hasbi, 2017). Berikut merupakan tabel hasil observasi warna pada rumah sebagai berikut:

Tabel IV.9 Hasil Observasi Warna Pada Rumah

No	Sampel	Kondisi eksisting	Warna
1	Rumah 1		Menggunakan warna alami dari bahan kayu
2	Rumah 2		Menggunakan warna alami dari bahan kayu

3	Rumah 3		Menggunakan warna hijau
4	Rumah 4		Menggunakan warna hijau
5	Rumah 5		Menggunakan warna hitam

IV.2.4 Hasil Observasi Tekstur Pada Rumah Aceh

Penggunaan material pada *rumoh* Aceh menggunakan material dari bahan alam/lingkungan sekitar, dan dapat mempermudah dalam pembangunan. *Rumoh* Aceh juga mudah untuk dipindahkan, hal ini merupakan salah satu teknologi tradisional. Eleman fasad pada rumah adalah atap, dinding, tiang, lantai, dan lainnya yang menggunakan bahan/material dari kayu, papan, bambu, daun rumbia dan lain sebagainya. Penggunaan material pada rumah seiring berkembangnya waktu mengalami perubahan, sehingga material tersebut berganti/beralih dengan menggunakan material yang lebih modern.

1. Atap

Penggunaan material atap pada R1-R2-R3-R4, dan R5 menggunakan material atap yang sama yaitu atap seng gelombang. Sebelumnya pada kelima sampel rumah ini menggunakan atap daun rumbia (*oen meuria*) kemudian beralih menggunakan atap seng.

2. Dinding

Penggunaan material pada dinding R1-R2-R3-R4, dan R5 menggunakan papan kayu yang merupakan material kayu. Pada rumah R1, R2, R4, dan R5 memiliki ruang tambahan yang sudah menggunakan dinding yang bermaterial bata merah. Material dinding sebelumnya pada R1 menggunakan *oen meuria* yang dilapisi potongan bambu dibagian dalam rumah, dan R2 menggunakan buluh rotan. Material pada R3, R4, dan R5 sebelumnya sudah menggunakan papan kayu.

3. Tiang/Tameh

Bahan yang digunakan untuk tiang/*tameh* pada R1-R2-R3-R4, dan R5 menggunakan material kayu pilihan yang kokoh untuk dijadikan tiang-tiang penyangga pada rumah.

4. Pintu dan jendela

Pintu pada R2, R3, dan R4 menggunakan pintu jalusi atau krepyak kayu. R1 menggunakan pintu kayu kaca sebelumnya menggunakan pintu krepyak, dan R5 menggunakan pintu kayu. Penggunaan jendela pada R1, dan R4 sebelumnya hanya menggunakan Jendela jalusi/ krepyak kayu, dan sekarang pada beberapa bagian jendela telah menggunakan jendela kayu kaca. R2 menggunakan Jendela jalusi/ krepyak kayu, pada bagian ruang tambahan menggunakan jendela kayu kaca. R3 dan R5 menggunakan Jendela jalusi/ krepyak kayu.

5. Lantai

Penggunaan material pada R1 berbahan kayu dan pohon kelapa yang sudah dibelah, R2 menggunakan material lantai yang berbahan kayu sebelumnya menggunakan material yang berbahan dari bambu, R3 menggunakan material berbahan dari bambu yang dibelah, R4 material lantai berbahan kayu sejak awal, dan R5 lantai yang berbahan dari potongan pohon kelapa

6. Tangga

Penggunaan material pada tangga R1-R2-R3-R4, dan R5 menggunakan material yang sama yaitu kayu.

Berikut merupakan tabel hasil observasi tekstur pada penggunaan material rumah sebagai berikut:

Tabel IV.10 Hasil Observasi Tekstur Pada Material Rumah

No	Elemen Fasad	Kondisi Eksisting	Material
1	Atap Rumah 1		Seng gelombang
	Atap Rumah 2		
	Atap Rumah 3		
	Atap Rumah 4		
	Atap Rumah 5		

2	Dinding Rumah 1		Kayu
	Dinding Rumah 2		
	Dinding Rumah 3		
	Dinding Rumah 4		
	Dinding Rumah 5		
3	Tiang Rumah 1		Kayu
	Tiang Rumah 2		
	Tiang Rumah 3		

	Tiang Rumah 4		
	Tiang Rumah 5		
4	Lantai Rumah 1		Papan kayu dan kayu kelapa
	Lantai Rumah 2		Papan kayu
	Lantai Rumah 3		Bambu
	Lantai Rumah 4		Papan kayu
	Lantai Rumah 5		kayu kelapa
5	Pintu Rumah 1		Pintu kaca kayu

	Pintu Rumah 2		Pintu jalusi/ krepyak kayu
	Pintu Rumah 3		Pintu jalusi/ krepyak kayu
	Pintu Rumah 4		Pintu jalusi/ krepyak kayu
	Pintu Rumah 5		Pintu kayu (triplek)
6	Jendela Rumah 1	 	Jendela jalusi/ krepyak kayu Jendela kaca
	Jendela Rumah 2	 	Jendela jalusi/ krepyak kayu Jendela kaca

	Jendela Rumah 3		Jendela jalusi/ krepyak kayu
	Jendela Rumah 4	 	Jendela jalusi/ krepyak kayu Jendela kaca
	Jendela Rumah 5		Jendela jalusi/ krepyak kayu
7	Tangga Rumah 1		
	Tangga Rumah 2		Kayu
	Tangga Rumah 3		

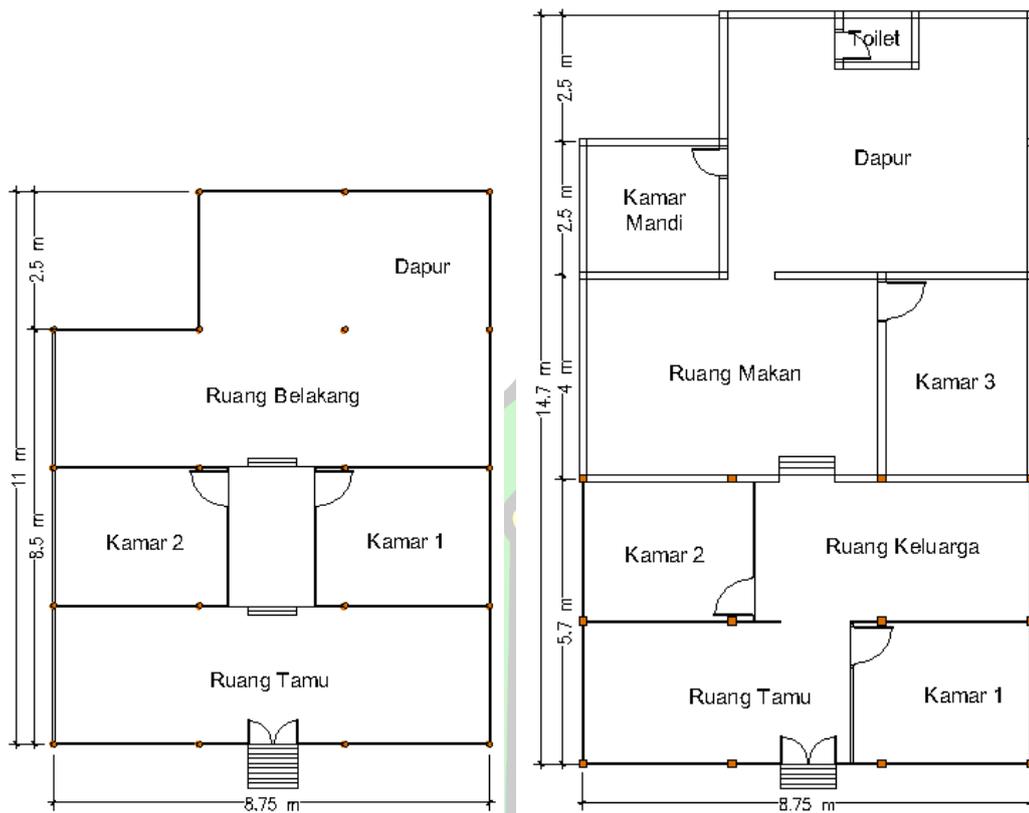
	Tangga Rumah 4		
	Tangga Rumah 5		

IV.2.5 Hasil Observasi Posisi (Ruang, Pintu, dan Tangga) Pada Rumah Aceh

1. Rumah 1

Ruang pada rumah ini mengalami banyak perubahan bentuk, sebelumnya pada bagian tengah rumah memiliki elevasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruang lainnya dan pintu masuk rumah pada awalnya menghadap ke arah utara. Setelah adanya perubahan atau renovasi rumah menghadap ke arah selatan. Ruang yang ada pada rumah ini adalah ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, 3 kamar, dapur, kamar mandi, dan toilet. Ruang sebelumnya pada rumah ini adalah serambi depan/ruang tamu, 2 kamar, ruang belakang, dan dapur.

Pintu masuk rumah terletak di depan rumah bagian tengah, tepatnya sejajar dengan tangga. Rumah tersebut masih mempertahankan konsep panggung setelah adanya perubahan, tetapi telah mengalami perubahan yang signifikan karena beberapa ukuran, bentuk, dan material juga telah mengalami perubahan. Berikut merupakan gambar denah rumah lama dan baru setelah adanya perubahan.



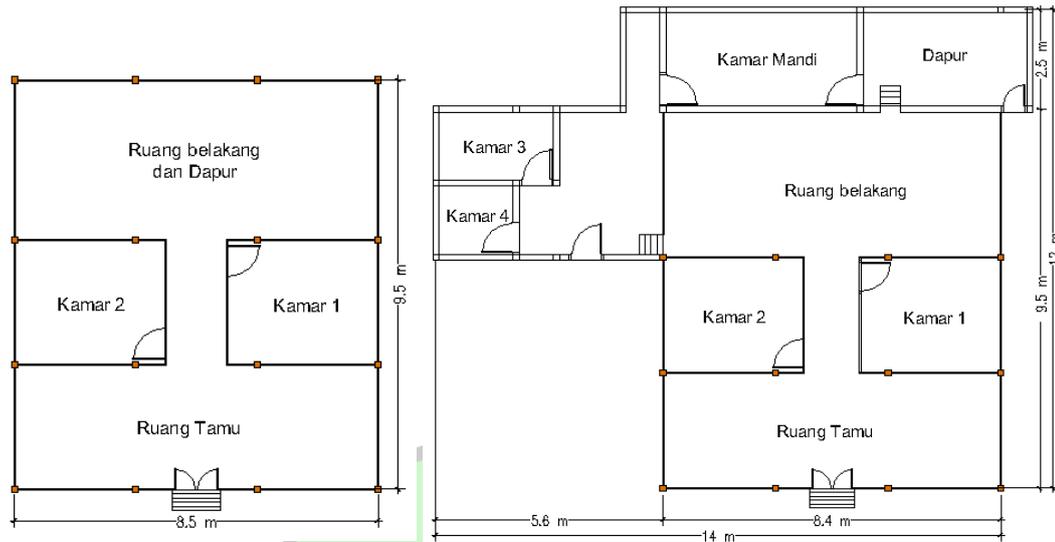
Gambar IV.2 Denah Rumah 1 Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

2. Rumah 2

Pada rumah ini mengalami penambahan ruang, sebelumnya rumah ini hanya memiliki ruang tamu, 2 kamar, dan ruangan belakang/dapur. Setelah adanya renovasi ruang pada rumah ini bertambah dengan ruang dapur, 2 kamar, dan kamar mandi. Akan tetapi tata letak dan ruang yang sebelumnya ada pada rumah ini tidak ada yang berubah, melainkan adanya penambahan ruang pada bagian belakang rumah. Pada area ruang tambahan tersebut tidak menerapkan lagi konsep panggung.

Pintu masuk pada rumah ada 2 jalur masuk dan 2 pintu setelah adanya perubahan yaitu berada di bagian tengah depan rumah yang berdekatan dengan tangga, dan satu lagi berada di bagian samping kanan rumah (pada area ruang tambahan). Berikut merupakan gambar denah rumah lama dan baru setelah adanya perubahan.



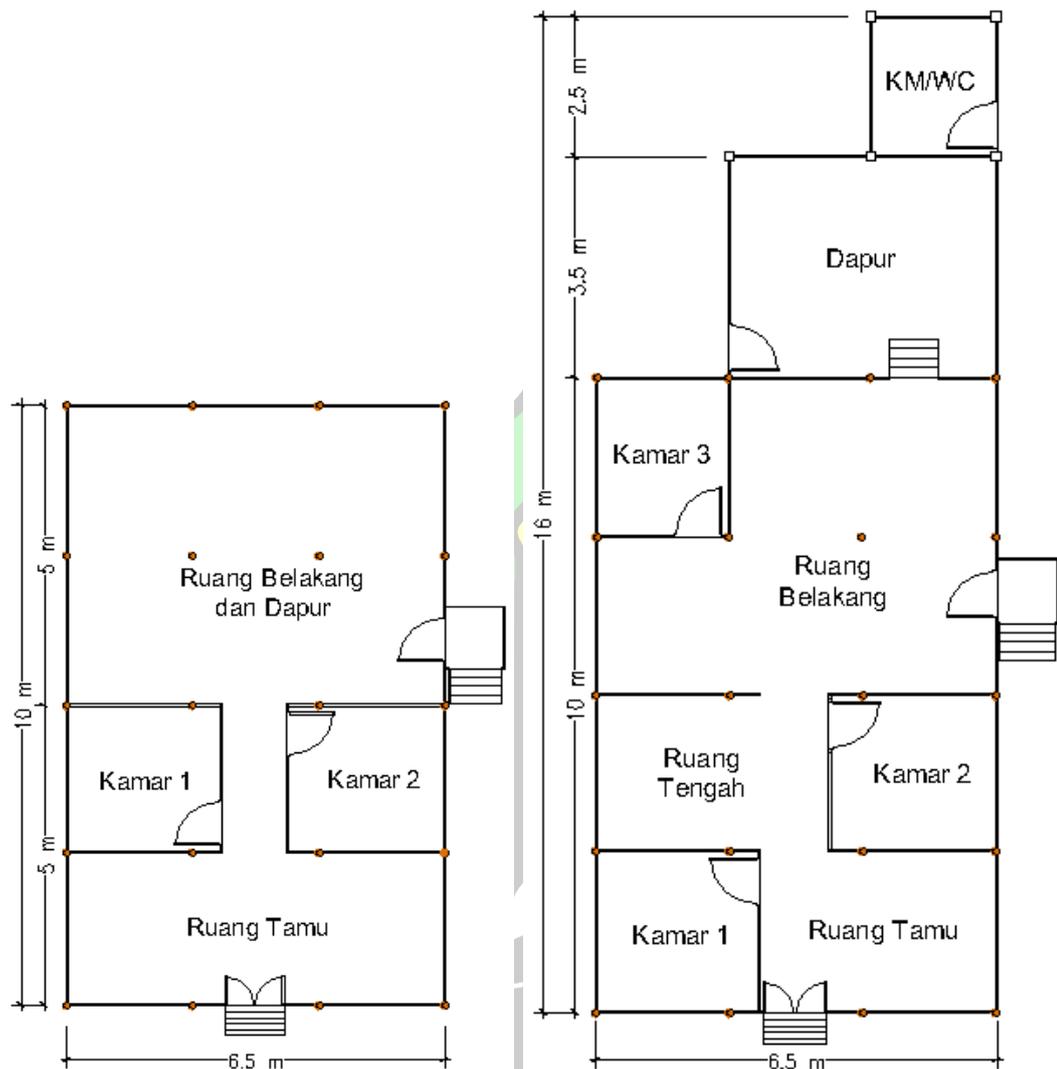
Gambar IV.3 Denah Rumah 2 Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

3. Rumah 3

Ruang pada rumah ini mengalami perubahan pada tata letak, yaitu pada ruang kamar 1 yang sebelumnya berhadapan dengan kamar 2 telah berubah. Setelah adanya perubahan kamar 1 berada dibagian depan sebelah kiri bangunan dan kamar 2 berada di bagian tengah sebelah kanan yang menghadap ke ruang tamu. Ruang tambahan pada rumah yaitu ruang tengah dan kamar 3 yang dibuat pada bagian rumah panggung awal. Dapur dan kamar mandi merupakan ruang tambahan yang baru dibuat tidak berpanggung yang berada dibawah tanah seperti rumah sekarang pada umumnya.

Pintu masuk pada rumah ada 3, pertama Pintu pada rumah berada di depan bagian tengah rumah yang berdekatan dengan tangga. kedua pintu samping yang berada pada bagian kiri rumah, dan terdapat tangga yang menghubungkan ke arah pintu masuk. Ketiga pintu yang berada dibagian belakang sebelah kiri bangunan, pada area ini tidak bernuansa panggung karena merupakan ruang tambahan. Tangga pada rumah ini memiliki bentuk yang sama yaitu tangga bagian depan dan samping rumah berbentuk lurus. Berikut merupakan gambar denah rumah lama dan baru setelah adanya perubahan dan penambahan ruang.

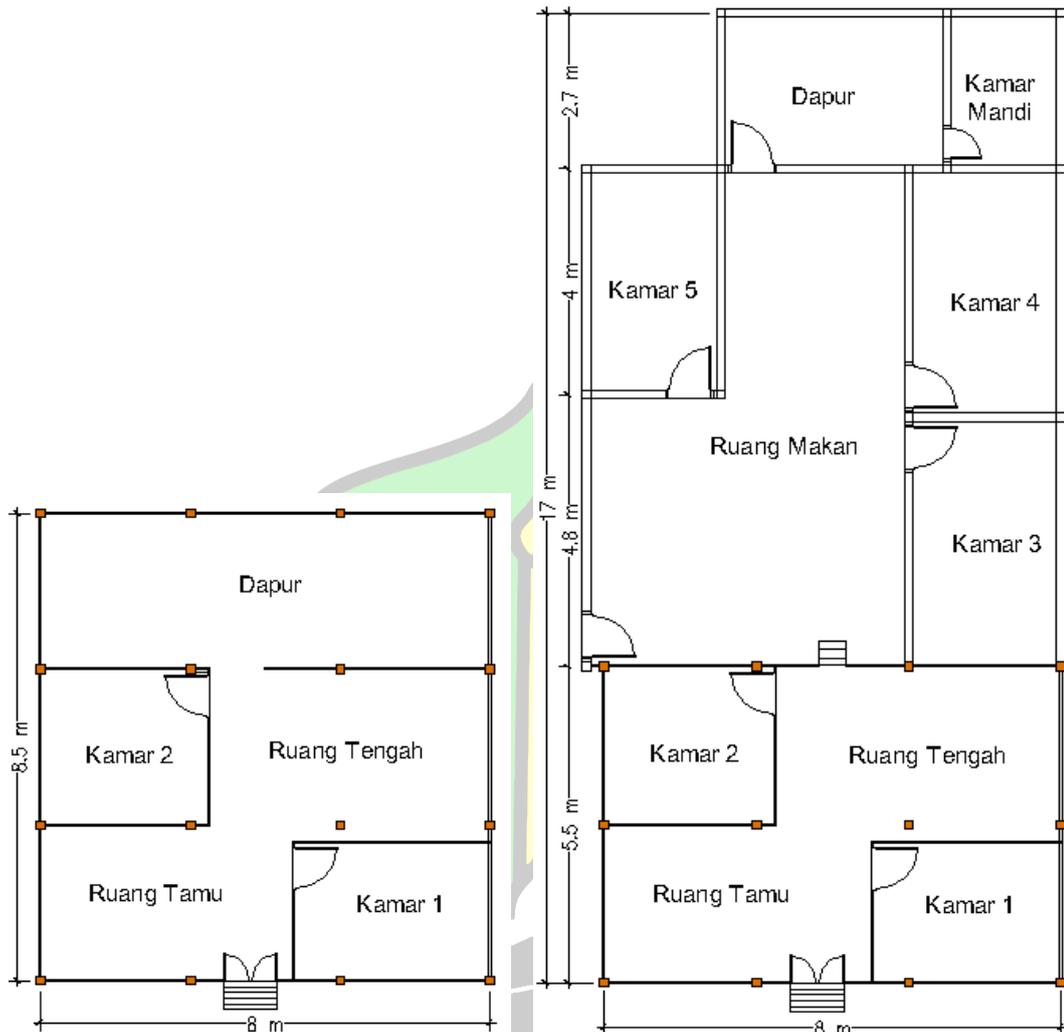


Gambar IV.4 Denah Rumah 3 Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

4. Rumah 4

Tata letak ruang pada rumah ini tidak ada yang berubah tetapi adanya penambahan pada bagian ruang yaitu ruang makan, 3 kamar, dapur, dan kamar mandi yang tidak menggunakan konsep panggung. Terdapat 2 pintu masuk yaitu pintu yang berada dibagian depan yang berhubungan dengan tangga, dan pintu samping bagian kanan rumah. Berikut merupakan gambar denah rumah lama dan baru setelah adanya perubahan.

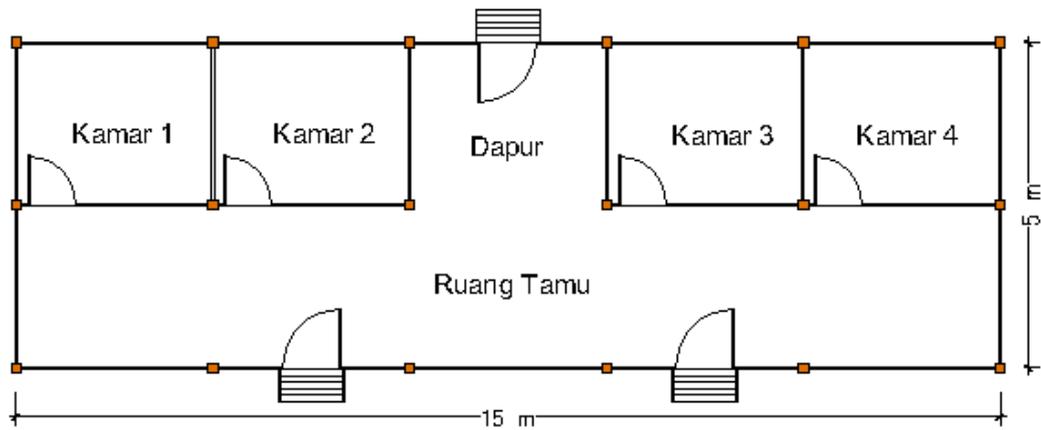


Gambar IV.5 Denah Rumah 4 Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

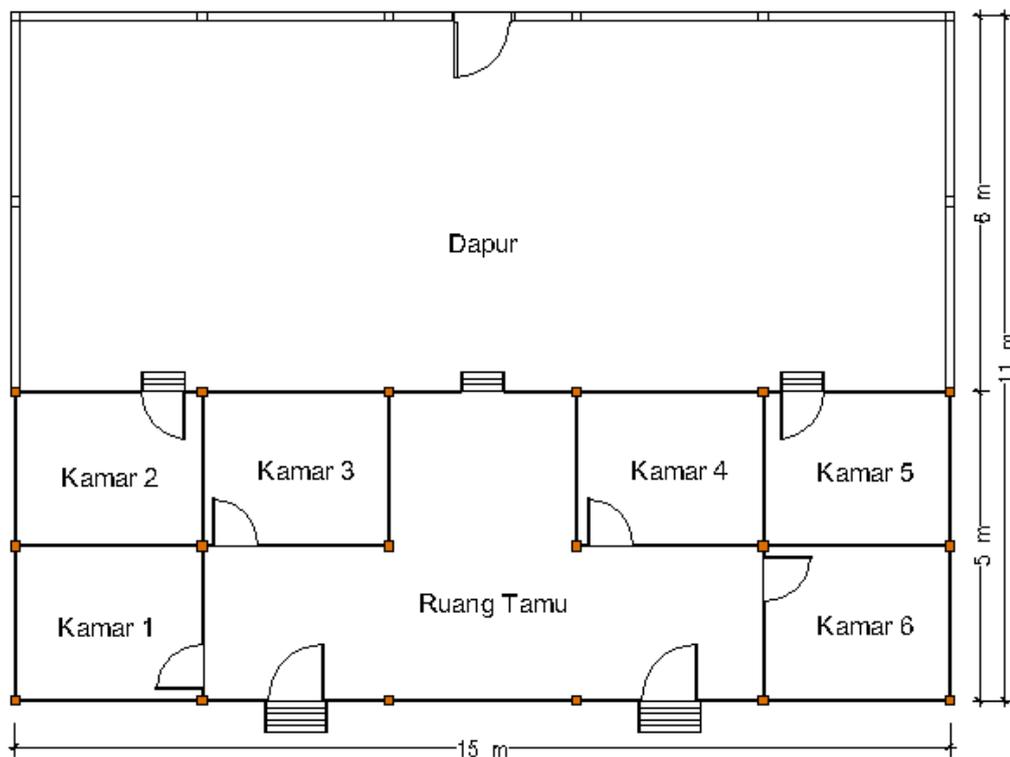
5. Rumah 5

Bentuk pada rumah ini tidak mengalami banyak perubahan secara keseluruhan, hanya saja beberapa perubahan dari material awal telah berganti dan adanya penambahan ruang belakang pada rumah. Tata letak ruang mengalami perubahan dan penambahan 2 kamar pada area dalam rumah, dan adanya penambahan ruang bagian belakang yaitu ruang dapur. Terdapat 2 pintu masuk pada bagian depan rumah berada di bagian kanan dan kiri yang terhubung dengan 2 tangga. Berikut merupakan gambar denah rumah lama dan baru setelah adanya perubahan.



Gambar IV.6 Denah Rumah 4 Sebelum Adanya Perubahan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)



Gambar IV.7 Denah Rumah 4 Sesudah Adanya Perubahan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

IV.2.6 Hasil Observasi Orientasi Pada Rumah Aceh

Orientasi pada R1 menghadap ke arah selatan sebelumnya rumah tersebut menghadap ke arah utara, pada R2-R3-R4, dan R5 menghadap ke arah utara. Arah

hadap *rumoh* Aceh biasanya menghadap Utara dan Selatan (Widosari, 2010). Letak bangunan memiliki kaitan dengan arah mata angin yang bertiup di daerah Aceh, angin di daerah Aceh biasanya bertiup dari arah Timur ke arah Barat atau sebaliknya. Angin Barat merupakan yang paling kencang yang disebut juga dengan *angen* Barat. Oleh sebab itu jika letak bangunan pada rumah menghadap ke arah Barat atau Timur maka rumah tersebut akan mudah di terpa angin (roboh).

IV.2.7 Hasil Observasi Inersia Visual Pada Rumah Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 narasumber pemilik rumah telah mengatakan pernyataan yang sama terkait kekokohan pada rumah Aceh, yang tidak pernah mengalami kerusakan saat terjadi gempa. Proses konstruksi pada rumah Aceh tiang-tiang yang dihubungkan antara satu dengan yang lainnya pada kayu-kayu balok yang dimasukkan kedalam lubang tiang dalam satu deret tiang disebut dengan *rok*, sedangkan kayu balok yang menghubungkan satu deretan tiang dengan deretan tiang yang lain disebut *toi*. Dengan dipasangkan *rok* dan *toi* maka tiang/*tameh* yang didirikan diatas permukaan pondasi umpak dapat berdiri dengan kokoh, karena saling berhubungan (Widosari, 2010).

IV.3 Hasil Wawancara Ahli Sejarah

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan ahli sejarah bapak Drs. Nurdin AR, M.Hum, Muhammad Nur Aulia, S.Pd., M.A dan Riza Aulia Putra, S.T., M.T. yang diwawancarai oleh penulis bahwa sejarah awal dari *rumoh* Aceh sangat berkaitan dengan hunian, karena hunian/tempat tinggal adalah kebutuhan untuk melindungi diri manusia dari gangguan cuaca, dan binatang buas. Kehadiran hunian sejalan dengan keberadaan masyarakat Aceh, karena kebutuhan akan tempat tinggal. Sejauh ini awal sejarah *rumoh* Aceh masih belum diketahui, dan informan ahli sejarah belum melakukan penelitian mencapai tingkat tersebut.

Bentuk *rumoh* Aceh asli memiliki 16 tiang, dan dibagi menjadi tiga ruas. Pada *rumoh* Aceh juga ada yang tidak memiliki serambi depan tetapi memiliki serambi belakang yang digabungkan dengan dapur (*rumoh siblah ramoe*) atau sebaliknya. Jadi pada *rumoh* Aceh tiang atau *tameh* yang dimiliki minimal 16 tiang. Bentuk *rumoh* Aceh yang dibuat panggung alasan utamanya agar terhindar dari banjir, dan

gangguan binatang buas sehingga lebih aman. Pada sisi lain juga ketinggian lantai bangunan dari permukaan tanah dapat menurunkan suhu bangunan agar tidak terlalu dingin jika malam hari dan tidak terlalu panas pada siang hari.

Material pada *rumoh* Aceh menggunakan bahan yang diambil dari alam seperti kayu, karena *rumoh* Aceh menggunakan sisten *knock down* diikat, dipahat, dan dipasang yang merupakan salah satu alasan *rumoh* Aceh kokoh dari gangguan bencana alam atau gempa. Jika menggunakan sistem *knock down* apabila terjadi gempa bangunan tersebut hanya berayun kemudian akan kembali ke bentuk semula, dan *rumoh* Aceh juga dapat dipindahkan dengan cara dibongkar hal tersebut merupakan salah satu teknologi tradisional. Ada perubahan pada *rumoh* Aceh, biasanya *rumoh* Aceh asli memiliki selasar jika rumah yang besar menggunakan selasar yang besar. Perubahan juga terjadi karena kebutuhan masyarakat yaitu *rumoh* Aceh yang terlalu tinggi, sehingga masyarakat sulit untuk mengakses naik karena tinggi. Maka diturunkan menjadi *rumoh santeut* yang tingginya hanya 1 meter dari permukaan tanah.

Warna yang digunakan pada elemen fasad bangunan *rumoh* Aceh menggunakan pewarnaan alami, dengan cara *gelabo* atau melabur kayu. Bahan yang digunakan adalah kemiri di sangrai lalu ditumbuk hingga menghasilkan minyak, minyak itulah yang digunakan dengan fungsi agar kumbang/rayap tidak memakan kayu. Jadi, jika ada *rumoh* Aceh dicat hal tersebut merupakan selera dari pemilik rumah. Orientasi berpengaruh terhadap bentuk dari *rumoh* Aceh yang berbentuk memanjang berorientasi dari arah timur dan barat.

Rumoh Aceh atapnya memanjang agar dapat memahami dari berbagai aspek, dari segi agama menghadap ke barat agar langsung menghadap kiblat. Dari segi cuaca yang memiliki 2 musim di Aceh yaitu musim barat dan timur, musim barat anginnya kuat karena ada *tulak angen* sehingga angin tersaring dan tidak terlalu kuat masuk kedalam rumah dan musim timur adalah musim panas/ kemarau karena ada *tulak angen* angin masih bisa masuk dan adanya pertukaran udara didalam rumah sehingga menjadi strategi penyelesaian permasalahan termal. Sampel dari kelima *Rumoh* Aceh ini adalah rumah *santeut* yang memiliki lantai rata, tapi ini tetap *rumoh* Aceh akan tetapi namanya rumah *santeut*. Rumah Aceh tempat tinggal masyarakat Aceh pada masanya terdapat dua jenis rumah yaitu *rumoh* Aceh yang

bertiang tinggi dan rumah yang bertiang ukuran 1 m sampai 1.5 m, kalau *rumoh rangkang* itu adalah rumah sementara *jamboe* istilahnya rumah orang yang berpenghasilan rendah dibuat dari bambu, kayu-kayu kecil sebagai tempat tinggal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan wawancara yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kelima sampel dari *rumoh* Aceh di Desa Rumpet mengalami perubahan/pergantian material baru, perubahan tata letak ruang, dan adanya penambahan ruang baru pada *rumoh* Aceh sehingga mengalami perubahan dari segi bentuk rumah.
2. Perubahan bentuk yang terjadi pada sampel *rumoh* Aceh adalah perubahan dimenensi, dan perubahan dengan penambahan. Perubahan dimensi terjadi pada sampel rumah 1, dan perubahan dengan penambahan elemen tertentu atau penambahan ukuran pada rumah terjadi pada kelima sampel *rumoh* Aceh.
3. Secara keseluruhan adanya kemiripan antara kelima sampel rumah yaitu bentuk atap yang sama, berbentuk memanjang kesamping dengan perabung atap yang berada dibagian tengah memanjang dari samping kiri dan kanan (barat-timur) diantara *bubong* kiri dan kanan.





Gambar V.1 Ilustrasi bentuk *rumoh* Aceh di Desa Rumpet

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

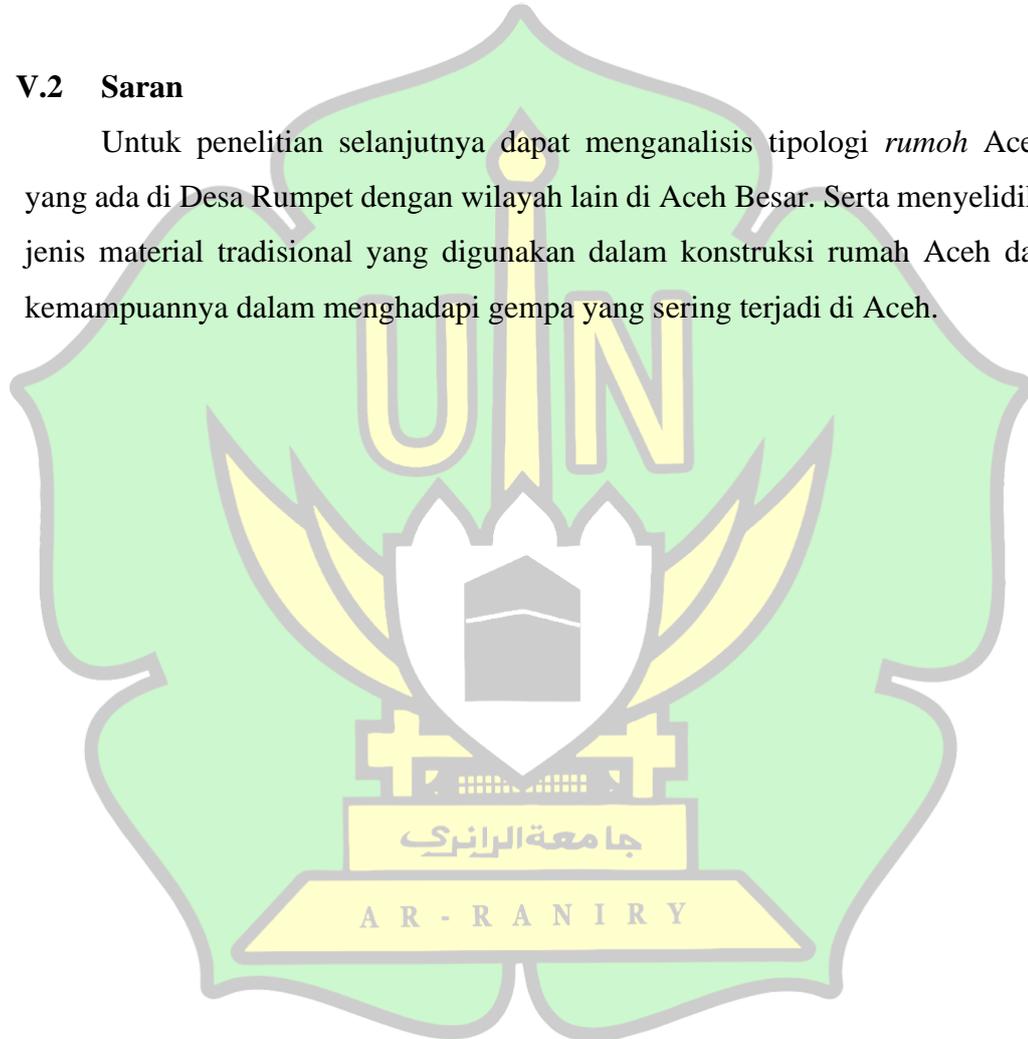
4. Orientasi rumah menghadap ke arah utara, karena menyesuaikan arah angin didaerah Aceh yang bertiup dari barat dan timur yang merupakan angin kuat, sehingga jika letak bangunan menghadap ke arah barat/timur maka rumah tersebut akan mudah diterpa angin.
5. Kelima sampel pada rumah ini memiliki 5 jumlah anak tangga yang bermaterial kayu, rata-rata tinggi ukuran pintu rumah 170 cm yang didominasi pintu jalusi/krepyak kayu dan tinggi ukuran jendela 100 cm dengan lebar 40 cm x 2 bukaan jendela. Penggunaan warna pada sampel rumah ini berbeda-beda ada yang menggunakan warna hijau, hitam, dan penggunaan warna alami yang berasal dari kayu.
6. Pernyataan dari kelima narasumber pemilik rumah mengatakan pernyataan yang sama, terkait kekokohan pada rumah Aceh yang tidak pernah mengalami kerusakan saat terjadi gempa. Berdasarkan hasil wawancara ahli sejarah oleh Bapak Drs. Nurdin AR, M.Hum. bahwa hal tersebut dikarenakan *rumoh* Aceh menggunakan sisten *knock down* yaitu diikat, dipahat, dan dipasang yang merupakan salah satu alasan *rumoh* Aceh kokoh dari gangguan bencana alam atau gempa. Jika menggunakan sistem *knock down*

apabila terjadi gempa bangunan tersebut hanya berayun kemudian akan kembali ke bentuk semula.

7. Berdasarkan hasil wawancara ahli sejarah dan studi literatur bahwa tipologi *rumoh* Aceh yang ada di Desa Rumpet adalah salah satu jenis dari *rumoh* Aceh (*rumoh santeut*) yang merupakan tempat tinggal masyarakat pada masanya. *Rumoh santeut* berbentuk panggung hanya saja lebih pendek dari *rumoh* Aceh (*krong bade*) dan memiliki elevasi lantai yang sama rata.

V.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis tipologi *rumoh* Aceh yang ada di Desa Rumpet dengan wilayah lain di Aceh Besar. Serta menyelidiki jenis material tradisional yang digunakan dalam konstruksi rumah Aceh dan kemampuannya dalam menghadapi gempa yang sering terjadi di Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- A, H. (2022). Transformasi Ruang pada Rumoh Aceh. *Arsir*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.32502/arsir.v5i2.3812>
- Angelina, F. (2017). Rumah Adat Aceh
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Azzahra, F., & Sahriyadi. (2020). Transformation of function, form, zoning, circulation and material of Rumoh Aceh “study of Aceh traditional architecture in Montasik sub-district, Aceh Besar.” In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 821, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/821/1/012005>
- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan (The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings). *Journal of Engineering Science*, 4(1).
- Hadjad, A., Ali, Z., Ardy, M., Saleh Kasim, M., & Umar, R. (2006). *Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh* (M. . Melalatoa & R. Abu (eds). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984.
- Hairumini, Setyowati, D. L., & Sanjoto, T. B. (2017). Kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan Vitruvian*, 7(1), 1–16.
- Krier, Rob (2001). *Komposisi Arsitektur*, Erlangga. Jakarta
- Maulizar, A. (2013). *Teori Bentuk dalam Arsitektur*.
- Mirsa, R. (2016). *Rumoh Aceh* (Vol. 01).
- Novianti, Y., Amalia, L., & Deni, D. (2023). Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur. *Arsir*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.32502/arsir.v6i2.5282>
- Nursaniah, C., Izziah, & Laila Qadri. (2019). Mengenali Kearifan Lokal Rumah Vernakular Melalui Bentuk Dan Bahan Bangunan Pada Rumah Di Kuala Tripa, Aceh. *Jurnal Koridor*, 9(1), 17–23. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1303>

- Prijotomo, J. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. Bahan Kuliah, 1–13.
- Sabila, F., Antariksa, & Handajani, R. P. (2014). Tipologi Runag Dalam Rumoh Aceh Di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe. *Arsitektur E-Journal*, 7, 1–19.
- Sahputra, Z., Meutia, E., Izziah, I., & Edytia, M. H. A. (2020). Teknologi Konstruksi Arsitektur Rumoh Aceh Studi Kasus: Rumoh Aceh di Desa Meugit, Kabupaten Pidie, Aceh. 041–048. <https://doi.org/10.32315/sem.4.041>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami, Akbar, I. F., Haerani, P. N., & Despriansyah, R. (2013). Kajian Bentuk Dan Fasade Hotel Hilton Bandung. *REKA KARSA Beranda*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/63>
- Widosari. (2010). Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami. *Local Wisdom*, 2(2), 27–36.



LAMPIRAN

No	Identitas Pemilik Rumah	Dokumentasi
1	Wawancara : Pemilik rumah (R1)	
2	Nama : Ibu Halimah	
3	Pekerjaan : Petani	

1. Kapan rumah Aceh ini dibangun?

Jawaban:

Awal dibangun rumah ini sudah lama sejak masih ada almarhum ayah saya, dan saya masih kecil juga. Rumah ini sudah ada 60 tahun lebih.

2. Apakah rumah Aceh yang sekarang pernah mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun material (atap, jendela, pintu, lantai, dinding dan tiang/tameh) sejak awal pendiriannya? Jika ada, bisa dijelaskan apa saja yang berubah!

Jawaban:

Ada, awalnya rumah ini bukan seperti ini, sebelum direnovasi dulu bentuknya seperti rumah aceh yang memiliki 24 tameh yang berbentuk bulat. Arah depan rumah dulunya menghadap Utara yang sekarang sudah menjadi bagian belakang rumah, dan memiliki 9 anak tangga. Pertama masuk ada serambi depan, naik kebagian tengah permukaan lantai lebih tinggi ada rambat, dan kiri kanan ada kamar. Kemudian ada serambi belakang, dan ada ruang dapur juga. Dulu dinding bukan dari papan tapi pakai binteh dari meuria di dalamnya binteh bambu yang dipukul, dijepit dengan tali ijuk pada masa itu dan dibuat dengan bagus, dan rapat. Atap dibuat dari daun meuria. Pintu, dan jendela juga sudah berubah dan awalnya belum menggunakan kaca. Setelah adanya renovasi rumah dibuat menghadap ke arah selatan dan adanya perubahan tata letak ruang dari rumah sebelumnya.

3. Apa saja ruang yang ada pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Ruang depan, 3 kamar, ruang tengah, ruang belakang, dapur, dan kamar mandi

4. Apa ada penambahan atau pengurangan ruang pada rumah Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!

Jawaban:

Ada, sekarang sudah ada tambahan ruang dibagian belakang yaitu, 1 kamar, ruang makan, dapur, dan kamar mandi yang berada di bagian bawah (tidak berbentuk panggung).

5. Apakah rumah Aceh ini tidak memiliki ukiran/ornamen? Jika tidak ada, bisa dijelaskan alasannya!

Jawaban:

Tidak ada, karena dari awal didirikan rumah tidak ada ukiran yang dibuat.

6. Adakah kerusakan yang diakibatkan oleh gempa pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Tidak ada yang rusak saat gempa dari rumah Aceh pada awal maupun sekarang.

No	Identitas Pemilik Rumah	Dokumentasi
1	Wawancara : Pemilik rumah (R2)	
2	Nama : Ibu Rohana	
3	Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga	

1. Kapan rumah Aceh ini dibangun?

Jawaban:

Rumah ini sudah ada sekitar 53 tahun lebih ketika orang tua masih ada

2. Apakah rumah Aceh yang sekarang pernah mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun material (atap, jendela, pintu, lantai, dinding dan tiang/tameh) sejak awal pendiriannya? Jika ada, bisa dijelaskan apa saja yang berubah!

Jawaban:

Ada, dulu rumah ini tidak seperti ini dan sekarang sudah ada perubahan/pergantian dari segi material. Awalnya atap masih menggunakan daun meuria dan sekarang sudah diganti dengan seng. Pintu, jendela, dan

tiang/*tameh* masih menggunakan yang punya awal, kecuali pintu dan jendela yang digunakan pada bagian belakang itu punya yang sekarang. Rumah ini juga udah lama diganti dinding dengan material papan, dulu dinding menggunakan buluh rotan. Bagian lantai juga dulu menggunakan pohon bambu yang dibelah dan sekarang diganti dengan kayu/papan.

3. Apa saja ruang yang ada pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Ruang yang ada pada rumah ini ruang depan/ruang tamu, rambat, 4 kamar, ruang belakang, dapur dan kamar mandi.

4. Apa ada penambahan atau pengurangan ruang pada rumah Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!

Jawaban:

Ada, Dulu bagian rumah ini dibagian depan saja, dan di bagian belakang ini yang baru dibuat pada masa sekarang/setelah adanya penambahan. Ruang tambahan dibagian belakang yaitu 2 kamar, dapur dan kamar mandi, sebelum adanya penambahan ruang pada awalnya rumah ini hanya memiliki ruang depan, rambat yang terdapat 2 kamar diantara kiri dan kanan, dan ruang belakang yang digabungkan dengan dapur.

5. Apakah rumah Aceh ini tidak memiliki ukiran/ornamen? Jika tidak ada, bisa dijelaskan alasannya!

Jawaban:

Tidak ada, dari awal tidak menggunakan ukiran pada rumah ini karena keterbatasan ekonomi dan yang membuat ukiran pada rumah Aceh itu hanya orang-orang yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi.

6. Adakah kerusakan yang diakibatkan oleh gempa pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Tidak ada, belum pernah ada kerusakan pada rumah ini yang diakibatkan oleh gempa

No	Identitas Pemilik Rumah	Dokumentasi
1	Wawancara : Pemilik rumah (R3)	
2	Nama : Bapak Hairun	
3	Pekerjaan : Petani	

1. Kapan rumah Aceh ini dibangun?

Jawaban:

Rumah ini dibangun sejak alm orang tua masih ada, sudah ada sekitar 50 tahun lebih.

2. Apakah rumah Aceh yang sekarang pernah mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun material (atap, jendela, pintu, lantai, dinding dan tiang/tameh) sejak awal pendiriannya? Jika ada, bisa dijelaskan apa saja yang berubah!

Jawaban:

Rumah ini tetap sama dari awal dibangun, tetapi hanya ada perubahan material di bagian atap yang sudah diganti dengan seng awalnya menggunakan daun meria. Untuk jendela masih menggunakan jendela awal, hanya saja ada pergantian beberapa jendela dibagian ruang belakang yang sudah menggunakan jendela yang bermaterial dari kayu, dan kaca. Pintu berbahan kayu, dinding yang terbuat dari kayu, lantai yang terbuat dari puhn bambu yang dibelah dan disusun rapat, dan tiang/*tameh* yang berbentuk bulat masih menggunakan material awal dan tidak ada perubahan.

3. Apa saja ruang yang ada pada rumah Aceh ini? Y

Jawaban:

Ruang depan/ruang tamu, ruang tengah, 3 kamar, ruang belakang, dapur, dan kamar mandi dibagian belakang rumah.

4. Apa ada penambahan atau pengurangan ruang pada rumah Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!

Jawaban:

Ada, ruang tambahan yang dibuat hanya dibagian belakang yaitu dapur, dan kamar mandi. Dulu dapur bergabung dengan ruang belakang, sebelum dibangun ruang khusus untuk dapur.

5. Apakah rumah Aceh ini tidak memiliki ukiran/ornamen? Jika tidak ada, bisa dijelaskan alasannya!

Jawaban:

Tidak ada, awal dibangun rumah ini sudah seperti ini tidak pakai ukiran

6. Adakah kerusakan yang diakibatkan oleh gempa pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Pada masa gempa rumah ini tidak ada yang rusak, sampai sekarang karna rumah ini sejak awal memang sudah kuat/kokoh.

No	Identitas Pemilik Rumah	Dokumentasi
1	Wawancara : Pemilik rumah (R4)	
2	Nama : Ibu khadijah	
3	Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga	

1. Kapan rumah Aceh ini dibangun?

Jawaban:

Rumah ini sudah lama dibangun sejak masih ada alm ayah, udah ada 50 tahun lebih.

2. Apakah rumah Aceh yang sekarang pernah mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun material (atap, jendela, pintu, lantai, dinding dan tiang/tameh) sejak awal pendiriannya? Jika ada, bisa dijelaskan apa saja yang berubah!

Jawaban:

Ada, dulu rumah ini secara keseluruhannya berbentuk panggung, karena kondisi rumah yang sudah tidak bagus lagi kemudian dibagian dapur diubah, dan tidak dibuat berbentuk panggung lagi. Materialnya juga diganti menjadi beton dibagian belakang rumah, hanya saja dibagian depan tetap berbentuk panggung di bagian ruang depan, 2 kamar dan ruang tengah. Bagian atap dulu

menggunakan daun rumbia sekarang sudah diganti menggunakan seng, dinding dibagian depan dulunya menggunakan papan dan sekarang sudah diganti dengan dinding papan baru dan bagian belakang rumah sudah menggunakan dinding beton, pintu dan jedela juga sudah diganti yang awalnya tidak menggunakan kaca sekarang sudah menggunakan kaca pada penggunaan jendela. Lantai dahulu menggunakan kayu dan sekarang sebagian masih menggunakan kayu di bagian rumah yang berbentuk panggung, tetapi dibagian belakang sudah menggunakan lantai keramik. Tiang/*tameh* sejak awal tidak pernah diganti dan masih menggunakan tiang yang dulu.

3. Apa saja ruang yang ada pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Sekarang ruang-ruang yang ada dalam rumah adalah ruang depan/tamu, ruang tengah/keluarga, 4 kamar, ruang belakang/ruang makan, dapur dan kamar mandi.

4. Apa ada penambahan atau pengurangan ruang pada rumah Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!

Jawaban:

Ada, sejak rumah ini direnovasi dan dibangun ruang tambahan pada tahun 2005. Ruang tambahan ada dibagian belakang yaitu 2 kamar, ruang belakang dan dijadikan sebagai ruang makan juga, dapur dan kamar mandi. Sebelum ada ruang tambahan dahulu dibagian belakang ini adalah bagian dapur yang berbentuk panggung, setelah direnovasi dan diubah area belakang ini tidak berbentuk panggung lagi. Kemudian dibuat beberapa ruangan lain dan diperbesar lagi.

5. Apakah rumah Aceh ini tidak memiliki ukiran/ornamen? Jika tidak ada, bisa dijelaskan alasannya!

Jawaban:

Tidak ada, dari dulu sudah seperti ini tidak ada digunakan.

6. Adakah kerusakan yang diakibatkan oleh gempa pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Alhamdulillah tidak ada kerusakan apapun ketika ada gempa.

No	Identitas Pemilik Rumah	Dokumentasi
1	Wawancara : Pemilik rumah (R5)	
2	Nama : Ibu Maimunah	
3	Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga	

1. Kapan rumah Aceh ini dibangun?

Jawaban:

Rumah ini dibangun sudah lama, lebih dari 60 tahun ketika orang tua saya masih ada hingga sekarang.

2. Apakah rumah Aceh yang sekarang pernah mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun material (atap, jendela, pintu, lantai, dinding dan tiang/tameh) sejak awal pendiriannya? Jika ada, bisa dijelaskan apa saja yang berubah!

Jawaban:

Ada, perubahan material atap yang awalnya menggunakan daun rumbia diganti dengan seng. Dinding, pintu, jendela, lantai dan tiang masih menggunakan material yang awal dan belum pernah diganti

3. Apa saja ruang yang ada pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Ruang yang ada pada rumah ini adalah *seuramoe keu*/ruang depan, kamar 6, dan dapur.

4. Apa ada penambahan atau pengurangan ruang pada rumah Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!

Jawaban:

Ada, ruang tambahan ada pada bagian belakang area dapur yang dibangun tidak menyerupai rumah panggung seperti yang ada dibagian depan.

5. Apakah rumah Aceh ini tidak memiliki ukiran/ornamen? Jika tidak ada, bisa dijelaskan alasannya!

Jawaban:

Rumah ini sejak awal didirikan tidak ada ukiran.

6. Adakah kerusakan yang diakibatkan oleh gempa pada rumah Aceh ini?

Jawaban:

Tidak ada kerusakan pada rumah ini ketika gempa.

Wawancara Narasumber Ahli Sejarah		
No	Identitas Narasumber	Dokumentasi
1	Wawancara : Narasumber 1	
2	Nama : Bapak Drs. Nurdin AR, M.Hum.	
3	Pekerjaan : Dosen Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry	

1. Bagaimana sejarah awal dari *rumoh* Aceh?

Jawabannya:

Kita tidak bisa mengukur kapan *rumoh* Aceh itu ada karena rumah itu adalah kebutuhan untuk melindungi diri manusia untuk menghindari dari gangguan binatang buas dibuat tinggi, melindungi dari gangguan angin dan cuaca. Soal kapan *rumoh* Aceh ada sejak manusia mulai bertempat tinggal dan jika ditanya kapan sejarah awalnya kita tidak tau.

2. Bagaimana bentuk yang sebenarnya dari *rumoh* Aceh?

Jawabannya:

Kalau bentuk dari *rumoh* Aceh yang asli 16 tiang, dibagi menjadi 3 ruas yang pokok di tengah, yang di depan serambi depan itu ditambah karena ada *rumoh* Aceh yang serambi depannya aja yang ada atau serambi belakangnya aja karena ada dapur disitu, serambi depan tidak ada karena tidak sanggup biaya ada yang seperti itu (*rumoh siblah ramoe*). Jadi 16 tiang kalau *siblah ramoe* 12 tiang itu paling minimal.

3. Mengapa *rumoh* Aceh berbentuk panggung?

Jawabannya:

Dibuat panggung karena ada alasannya yang utamanya terhindar dari banjir, dan agar tidak dari terganggu dari binatang. *Rumoh* Aceh bentuknya tinggi katanya supaya gaya lewat tidak sampai merusak rumah, dan masuk kedalam kolong rumah itu salah satu fungsinya dari ketinggian yang ada pada ruang

tengah *rumoh* Aceh. Bawah *rumoh* Aceh itu adalah wilayah produksi dimana orang Aceh bisa membuat karyanya sehingga menghasilkan produksinya itu mata pencaharian, dan juga berfungsi sebagai tempat berlindung dari hujan, capek, dan orang berhenti sejenak istirahat dibawah rumah itu. Makanya *rumoh* Aceh yang dekat jalan selalu ada sumur didepan, itu adalah sedekah untuk orang yang lewat untuk orang bersuci dan lainnya makanya ditaruh sumur didepan.

4. Mengapa bahan material pada *rumoh* Aceh menggunakan material yang diambil dari alam?

Jawabannya:

Seperti kayu karena dia sistem *knock down* diikat, dipahat, dipasang itu salah satu alasan rumah kokoh dari gempa atau bencana alam, karena benton rontok semua. Karena dia menggunakan sistem *knock down* jika terjadi gempa hanya berayun-ayun setelah gempa tetap kembali ke bentuk semula. kalau mau dibongkar bisa dipindah, sekarang *rumoh* Aceh ada yang dipindahkan setelah tsunami dibawa dibeli sama orang karena tahan gempa itu teknologi tradisional.

5. Menurut bapak/ibu, apakah *rumoh* Aceh sekarang mengalami perubahan bentuk dari bentuk asli *rumoh* Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!

Jawabannya:

Ada perubahan, *rumoh* Aceh yang asli itu tangganya di serambi depan biasanya pakai selasar atau kalau rumah besar pakai selasar yang besar, jadi diatas tangga itu ada tempat duduk biasanya pengawal duduk disitu.

6. Warna apa saja yang diterapkan pada elemen fasad bangunan *rumoh* Aceh? Bisa dijelaskan!

Jawabannya:

Sebenarnya rumah tradisional tidak ada warna saya wawancara tukang ahli di Pidie “apakah *rumoh* Aceh itu di cat?” jawabannya “tidak”. “Jadi apa juga yang di taruh?” jawabannya “*gelabo*”. Apa bahannya untuk melabur kayu yang begitu besar? jawabannya “kemiri”. Kemiri di sangrai lalu ditumbuk jadi minyak. Minyak itulah yang dipakai, ada maksudnya supaya kumbang tidak makan kayu. Beliau adalah tukang ahli yang saya wawancara. Jadi *rumoh* Aceh

lainnya yang dicat itu adalah selera pemiliknya pada dasarnya *rumoh* Aceh tidak dicat dan yang saya temukan juga betul di tempat yang lain ada *rumoh* Aceh di Pidie tidak dicat.

7. Apakah orientasi/arah hadap bangunan berpengaruh terhadap bentuk dari *rumoh* Aceh? Bisa dijelaskan!

Jawaban:

Berorientasi arah timur dan barat itu berkaitan dengan cuaca di Indonesia ada 2 musim, musim timur dan musim barat. Makanya ada *tulak angen* diatas, *tulak angen* bukan berarti menolak angin tetapi menyaring angin. Musim barat anginnya kuat karena ada *tulak angen* tersaring angin sehingga tidak terlalu kuat masuk kedalam rumah. Musim timur, musim panas/ kemarau karena ada *tulak angen* masih bisa masuk angin, bertukar udara didalam rumah sehingga tidak terlalu panas makanya ada *tulak angen*.

8. Bagaimana pendapat bapak/ibu dari kelima sampel dari *rumoh* Aceh yang ada di desa Rumpet?

Jawaban:

Kalau ini rumah *santeut* lantainya rata, ini tetap *rumoh* Aceh tapi namanya rumah *santeut*. Rumah Aceh tempat tinggal masyarakat pada masanya terdapat dua jenis rumah yaitu *rumoh* Aceh yang bertiang tinggi dan rumah yang bertiang ukuran 1m sampai 1.5 m, kalau *rumoh rangkang* itu adalah rumah sementara *jamboe* istilahnya rumah orang yang berpenghasilan rendah dibuat dari bambu, kayu-kayu kecil sebagai tempat tinggal.

Wawancara Narasumber Ahli Sejarah		
No	Identitas Narasumber	Dokumentasi
1	Wawancara : Narasumber 2	
2	Nama : Bapak Muhammad Nur Aulia, S.Pd., M.A	
3	Pekerjaan : Kurator Museum Aceh.	

1. Bagaimana sejarah awal dari *rumoh* Aceh?

Jawabannya:

Awal *rumoh* Aceh pastinya kapan saya tidak tau, karena *rumoh* Aceh ini menyesuaikan dengan aspek-aspek geografis, lingkungan, dan alam.

2. Bagaimana bentuk yang sebenarnya dari *rumoh* Aceh?

Jawabannya:

Jika bentuk secara umum sama, satu tiang satu banjar itu ada 4 tiang hanya saja yang membedakan dengan yang biasa ditempat tinggal itu biasanya tidak sepanjang *rumoh* Aceh yang ada di museum. Daerah-daerah yang masih ada *rumoh* Acehnya yang digunakan tempat tinggal, itu lebih pendek lagi mungkin hanya 3 ruang atau 16 tiang. Kemudian dari segi tangganya ada yang model di samping ada juga di depan, ada juga yang model selasar ada semacam teras, yang bisa membuka serambi depan ke belakang ada juga. Kemudian ada juga tangga yang seperti *rumoh* Aceh tapi pintunya seperti biasa. Pintu *rumoh* Aceh beda-beda tergantung sipemilik rumah karena ada yang satu, ada juga yang dua tetapi jarang 2 dan rata-rata pintunya satu.

3. Mengapa *rumoh* Aceh berbentuk panggung?

Jawabannya:

Dibuat panggung karena terhindar dari banjir atau menghindari binatang buas.

4. Mengapa bahan material pada *rumoh* Aceh menggunakan material yang diambil dari alam?

Jawabannya:

Salah satu alasan penggunaan material atap rumbia pada *rumoh* Aceh adalah agar penghawaan rumah lebih dingin, dan bahan-bahan tersebut disesuaikan

dengan kondisi geografis alam, mungkin sudah dipikirkan oleh orang-orang terdahulu/ nenek moyang dengan menyesuaikan kondisi lingkungan. Berbeda kondisi dulu dengan sekarang, dulu belum ada bahan-bahan yang seperti sekarang semen dan lainnya. Jadi lebih cocok ke bahan-bahan tradisional seperti kayu, atau banbu. Bahan-bahan yang ada pada masa lalu banyak berasal dari hutan dari kayu-kayu yang kuat dan tidak sembarangan kayu ditebang, dilihat kondisi kayu yang sudah tua agar kualitas kayu terjaga. Setiap objek yang mau dibuat itu disesuaikan dengan bahan-bahan yang dibutuhkan.

5. Menurut bapak/ibu, apakah *rumoh* Aceh sekarang mengalami perubahan?

Jawabannya:

Kalau dari segi bentuk tidak ada perubahan kecuali dari segi fungsi, secara umum bentuknya tetap masih memiliki tiga serambi, yang saya perhatikan ini fungsinya sudah berbeda tidak lagi jadi tempat tinggal. ada yang membuat bangunan permanen disampingnya, ada yang *rumoh* Acehnya jadi tempat gudang, atau dipakai sesekali jika ada tamu ramai, ada kenduri dan lainnya. Jadi fungsinya bukan jadi tempat tinggal utama lagi ini yang saya lihat. Memang masih ada yang menetap di *rumoh* Aceh tetapi, kebanyakan sudah beralih fungsi orang lebih senang tinggal di rumah permanen.

6. Warna apa saja yang diterapkan pada elemen fasad bangunan *rumoh* Aceh? Bisa dijelaskan!

Jawabannya:

Warna tergantung sipemilik rumah tetapi rata-rata warna kayu dasar, mencerminkan lebih alami tradisional supaya lebih awet dia cat atau dipernis sejenisnya yang di *rumoh* Aceh ini kami sengaja mencat rumah ini supaya lebih awet. Awet dari serangga-serangga, jadi jika dicat lebih tahan dan cat tersebut dicampur lagi dengan bahan-bahan yang tidak disukai serangga.

7. Apakah orientasi/arah hadap bangunan berpengaruh terhadap bentuk dari *rumoh* Aceh? Bisa dijelaskan!

Jawabannya:

Selain sebagai arah kiblat itu disebabkan dengan arah angin dan sirkulasi udara, di Aceh ini rata-rata angin dari barat ke timur jadi supaya sirkulasi udara lancar dibuatlah *rumoh* Aceh itu memanjang dari barat ke timur atau sebaliknya.

Kalau dari segi bentuk disesuaikan memanjang dari timur ke barat, dapur juga disesuaikan disebelah timur, jadi kalau angin datang dari sebelah barat jadi asapnya langsung keluar sehingga tidak mengganggu pemilik rumah.

8. Bagaimana pendapat bapak/ibu dari kelima sampel dari *rumoh* Aceh yang ada di desa Rumpet?

Jawabannya:

Kalau ini *rumoh santeut*, rumah berpanggung juga hanya saja lebih pendek. *Rumoh santeut* ini *rumoh* Aceh juga karena banyak di Aceh, secara umum yang paling banyak itu adalah rumah *krong bade* dan *rumoh santeut*.

Wawancara Narasumber Ahli Sejarah		
No	Identitas Narasumber	Dokumentasi
1	Wawancara : Narasumber 3	
2	Nama : Bapak Riza Aulia Putra, S.T., M.T.	
3	Pekerjaan : Dosen Universitas Syiah Kuala Fakultas Teknik prodi Arsitektur	

Nama : Bapak Riza Aulia Putra, S.T., M.T.

1. Bagaimana sejarah awal dari *rumoh* Aceh?

Jawabannya:

Kalau kita berbicara sejarah awal itu kan namanya hunian, ketika kita berbicara tentang *rumoh* aceh sangat berkaitan dengan hunian. Maka, sebaiknya melihat kembali sejarah penghuni dari masyarakat aceh. Jadi ketika kita katakan berhuni itu kan cukup lama, tentu cukup lama bagaimana sebuah hunian itu bisa bertransformasi sehingga membentuk sebuah *rumoh* Aceh itu sendiri. Jika ditanyakan misal kapan waktunya, tentu ketika masyarakat Aceh atau orang Aceh itu eksis ada. Nah ketika orang itu ada maka dia membutuhkan hunian, nah dari situlah muncul hunian. Tetapi jika ditanyakan kapan dia mulai dari pertama kali ada saya belum pernah melakukan penelitian sejauh itu.

2. Bagaimana bentuk yang sebenarnya dari *rumoh* Aceh?

Jawabannya:

Kalau bentuk *rumoh* Aceh itu kalau kita lihat tipologinya seperti yang sudah dipahami rumah panggung dan kemudian struktur lantainya bertingkat tidak sama dengan tipologi bentuk atap yang memanjang dari timur kebarat. Kalau dikaitkan dengan filosofi tentu banyak filosofi-filosofi komponen dari *rumoh* Aceh itu sendiri.

3. Mengapa *rumoh* Aceh berbentuk panggung?

Jawabannya:

Kalau kita melihat sejarahnya itu pada zaman dulu hampir seluruh rumah nusantara waktu itu berbentuk panggung. Banyak alasannya yang pertama melihat dari kondisi geografis, kondisi alam, untuk menghindari serangan binatang buas, banjir dan sebagainya. Itu sangat beragam sebenarnya alasannya jika kita melihat secara historis, kalau dulu tidak sepadat sekarang misalkan suatu lokasi ada satu rumah tentu untuk menghindari dari gangguan binatang atau gangguan banjir dan gangguan lain-lainnya. Maka rumah itu ditinggikan sehingga dia lebih aman dan disisi lain juga ketinggian lantai bangunan dari tanah itu juga bisa menurunkan suhu bangunan itu sendiri, dan itu juga bisa jadi salah satu aspek sehingga bangunan itu tidak terlalu dingin kalau pada malam hari dan tidak terlalu panas pada siang hari.

4. Mengapa bahan material pada *rumoh* Aceh menggunakan material yang diambil dari alam?

Jawabannya:

Karena pada waktu itu hanya ada material alam, pemanfaatan material tentu belum ada teknologi-teknologi yang menciptakan material-material yang canggih. Kalau kita lihat hampir semua tidak hanya di Indonesia tapi didunia semua bangunan vernakular dan tradisional itu materialnya sesuai dengan kondisi di alam tersebut. Hampir di seluruh nusantara hutan menghasilkan kayu, sehingga huniannya diambil dari material dari hutan tersebut. Jadi sesuai dengan kondisi material yang ada, sebenarnya pemanfaatan material lokal sudah cukup bagus karena memang dimanfaatkan secara optimal.

5. Menurut bapak/ibu, apakah *rumoh* Aceh sekarang mengalami perubahan bentuk dari bentuk asli *rumoh* Aceh? Jika ada, bisa dijelaskan!

Jawabannya:

Kalau kita katakan perubahan kita harus melihat dulu jika membahas secara vernakular tentu perubahan itu pasti terjadi, perubahan itu terjadi karena kebutuhan masyarakat yang pertama *rumoh* Aceh terlalu tinggi masyarakat sulit untuk akses naik turunnya karena tinggi. Maka diturunkan lagi menjadi rumah *santet* yang tingginya hanya satu meter dari permukaan tanah biasanya, sehingga kolongnya tidak dapat dimanfaatkan paling sebagai gudang penyimpanan. Akan tetapi tidak bisa melakukan aktivitas karena sudah sangat rumit. Jika masih tidak nyaman dengan ketinggian tersebut turun lagi, sehingga menjadi rumah diatas lahan langsung seperti yang sekarang modern. Nah tentu perubahan itu terjadi, kalau perubahan itu hanya pada aspek atau konteks rumah tradisional harus melihat kembali pengelompokannya mungkin dengan zonasi perwilayah. Karena setiap wilayah tentu memiliki bentuk tipologi yang berbeda misal di Aceh Besar mungkin ada sedikit perbedaan dengan di Aceh Pidie, atau Aceh Utara dan sebagainya pasti ada perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri khas dari suatu daerah. Tapi jika ditanya perubahan pasti berubah karena sesuatu itu berubah sesuai dengan perkembangan zamannya.

6. Warna apa saja yang diterapkan pada elemen fasad bangunan *rumoh* Aceh? Bisa dijelaskan!

Jawabannya:

Sebenarnya jika kita melihat realitasnya itu tidak ada penggunaan warna khusus di dalam semua rumah Aceh. Umumnya menggunakan pewarnaan alami yang ada dari alam, misalnya menggunakan getah yang dicampur dan sebagainya. Sehingga membuat warna itu menjadi merah, hitam, atau akan menjadi kecoklatan. Sebenarnya itulah warna asli, biasanya warna-warna itu sebagai strategi untuk melindungi material kayu itu dari hujan, kelembaban, atau dari rayap yang berfungsi untuk melindungi kayu makanya dia diberikan ntah apapun itu yang rayap tidak suka. Kalau kita lihat ada warna-warna khusus itu juga biasanya terjadi pada rumah-rumah bangsawan, tapi sejauh ini saya belum menemukan warna khusus pada *rumoh* Aceh.

7. Apakah orientasi/arah hadap bangunan berpengaruh terhadap bentuk dari *rumoh* Aceh? Bisa dijelaskan!

Jawabannya:

Orientasi tentu berpengaruh, *rumoh* Aceh memang berbentuk memanjang berorientasi arah timur dan barat. Dibuat memanjang dalam rangka kita bisa saya membacanya dari berbagai aspek ada yang mengatakan dari sisi agama menghadap ke barat, sehingga bisa langsung menghadap ke kiblat. Ada yang kalau kita melihat dari sisi cuaca bahwa angin di Aceh itu bertiup dari barat ke timur atau dari timur ke barat. Hanya dua musim di Aceh musim barat dan timur, mungkin orang terdahulu membuat orientasinya melihat ke arah angin itu. Sehingga menjadi strategi penyelesaian permasalahan termal, kalau bentuknya memang di orientasi seperti itu saya rasa bukan berpengaruh pada bentuk tapi berpengaruh pada aspek kondisi termalnya.

8. Bagaimana pendapat bapak/ibu dari kelima sampel dari *rumoh* Aceh yang ada di desa Rumpet?

Jawabannya:

Ini bukan *rumoh* Aceh, tidak ada yang disini masuk kategori *rumoh* Aceh. Dari pemahaman saya istilahnya *rumoh* Aceh itu sebuah terminologi untuk menjelaskan rumah tradisional Aceh, makanya disebut *rumoh* Aceh kalau ini sudah masuk arsitektur vernakular.

